

**PANDANGAN HUKUM ISLAM TENTANG REPRODUKSI BAGI WANITA  
PENGIDAP HIV/AIDS**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana Hukum (S1)**

Oleh :

**DAHLAN**  
**NPM. 1621040029**

**Program Studi : *Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah* (Hukum Keluarga)**



**FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H/2020 M**

**PANDANGAN HUKUM ISLAM TENTANG REPRODUKSI BAGI WANITA  
PENGIDAP HIV/AIDS**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana Hukum (S1)**

Oleh :

**DAHLAN**  
**NPM. 1621040029**

**Program Studi : *Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah* (Hukum Keluarga)**

Pembimbing I : Dr. Alamsyah, M.Ag  
Pembimbing II : Abdul Qodir Zaelani, S.H.,M.A

**FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H/2020 M**

## ABSTRAK

Islam sebagai agama yang suci, yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW, diturunkan oleh Allah SWT sebagai agama yang *rahmatan lil'âlamîn*. Setiap makhluk mempunyai hak untuk menikmati kehidupan, memelihara jiwa, keturunan dan melindunginya dari berbagai ancaman berarti memelihara eksistensi kehidupan manusia. Salah satu tujuan pensyariaan Islam terhadap perkawinan adalah melanjutkan dan mengembangbiakan keturunan serta melestarikan generasi penerus sebagai penyumbang cita-cita bangsa, negara, dan agama. Seperti halnya hak reproduksi, semua manusia khususnya wanita tentu menginginkan untuk hamil dan bisa memiliki keturunan, salah satunya yaitu orang yang terkena atau pengidap penyakit HIV/AIDS. Penyakit ini menurut orang awam adalah penyakit yang sangat berbahaya, karena dapat berpotensi menular kepada anak keturunannya. Dalam skripsi yang penulis paparkan akan membahas tentang bagaimana pandangan hukum Islam terhadap hak reproduksi bagi wanita pengidap HIV/AIDS, dan boleh atau tidak wanita tersebut hamil dan memiliki keturunan. Penelitian ini menggunakan penelitian *library research*, menggunakan buku-buku yang menjelaskan lebih lanjut tentang HIV/AIDS. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Bila ditelisik hukum reproduksi bagi wanita pengidap HIV/AIDS ialah diperbolehkan. Dalam kaidah *fiqh* : Sesuatu yang diharamkan dengan tujuan *sadduz zarî'ah* menjadi boleh bila terdapat maslahat yang kuat. Mengingat dewasa ini dalam dunia medis pun saat ini sudah ada cara untuk mengobati dan menekan virus HIV/AIDS tersebut sehingganya reproduksi dapat aman bagi wanita (ibu) dan keturunannya. Yakni dengan obat *antiretroviral* (ARV)

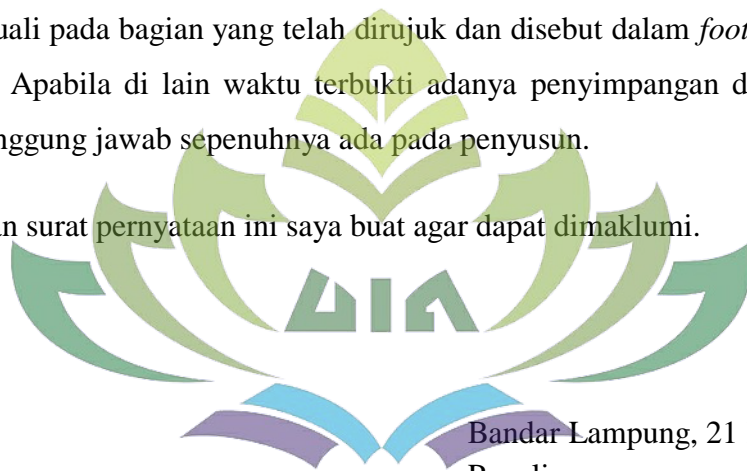
## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dahlan  
NPM : 1621040029  
Jurusan : *Al-Ahwal Al-Syakhisyah* (Hukum Keluarga)  
Fakultas : Syari'ah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pandangan Hukum Islam Tentang Reproduksi Bagi Wanita Pengidap HIV/AIDS”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah *dirujuk* dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.



Bandar Lampung, 21 Februari 2020  
Penulis,

Materai  
Rp. 6000,-

Dahlan  
NPM. 1621040029





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARI'AH**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. 0721703260*

**PERSETUJUAN**

Nama : Dahlan  
NPM : 1621040029  
Jurusan : Al-Ahwal Al-Syakhisyah (Hukum Keluarga)  
Fakultas : Syari'ah  
Judul Skripsi : Pandangan Hukum Islam Tentang Reproduksi Bagi  
Wanita Pengidap HIV/AIDS

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang  
munaqasyah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag**  
**NIP. 197009011997031002**

**Abdul Qodir Zaelani, S.H., M.A**  
**NIP. 1982062620090011015**

**Mengetahui,**  
**Ketua Jurusan Hukum Keluarga**

**Rohmat, S.Ag., M.H.I**  
**NIP. 197409202003121003**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARI'AH**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp.0721703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **“Pandangan Hukum Islam Tentang Reproduksi Bagi Wanita Pengidap HIV/AIDS”** disusun oleh :  
**Dahlan NPM : 1621040029** Program Studi : **Al-Ahwal Al-Syakhsyiah (Hukum Keluarga)**, telah diujikan dalam sidang Munaqasah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung, pada hari/tanggal: **Jum'at/ 21 Februari 2020**

**TIM DEWAN PENGUJI**

Ketua : **H. Rohmat, S.Ag., M.H.I.**

Sekretaris : **M. Jayus, M.H.I.**

Penguji I : **Sucipto, S.Ag., M.Ag.**

Penguji II : **Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag.**

Penguji III : **Abdul Qodir Zaelani, S.H.I., M.A.**

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Syari'ah**

**Dr. Khairuddin, M.H.**

**NIP. 196210221993031002**



## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا  
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ  
وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (Q.S *An-Nisâ* ayat 1)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Q.S. An-Nisâ : 1

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT atas Hidayah-Nya karya ilmiah skripsi ini dipersembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku yang tercinta Bapak Yusuf dan Ibu Hawa yang senantiasa selalu mendo'akan dalam setiap waktunya selalu memberikan semangat, nasehat bimbingan, perhatian serta dukungan. Semoga kelak anakmu ini dapat menjadi anak yang membanggakan untuk kalian berdua dan semoga Allah memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Keluarga yang ku sayangi : Kyay Ibrohim Husin, S.H, Ayuk Fera Hengky Astuti, S.Pd, Abang Nuramin, S.Pd, Serda Mohamad Arif, dan Adik ku Muhammad Ikhwanudin yang selalu memberikan semangat dan dukungan bagi keberhasilan studiku.
3. Almamater kebanggaan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung semoga ilmu dan gelar yang saya dapatkan dikampus ini kelak menjadikan ku manusia yang bermanfaat serta berkah dan di ridhoi Allah SWT. Aamiin



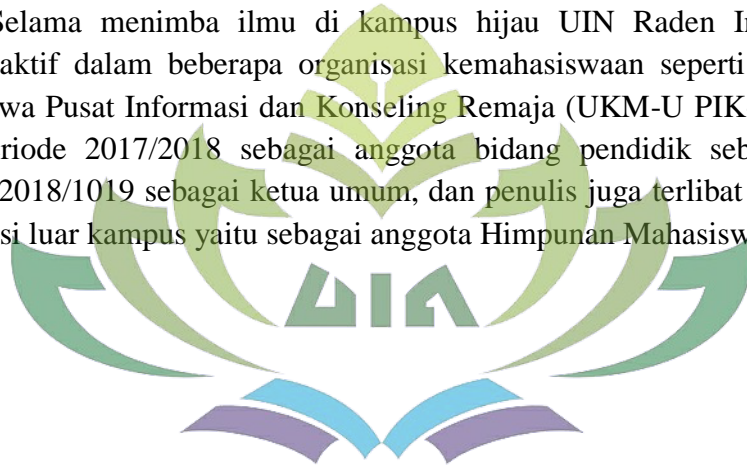


## RIWAYAT HIDUP

Dahlan, dilahirkan di Desa Bojong pada tanggal 02 Desember 1999. Anak ke lima dari enam bersaudara dari pasangan bapak Yusuf dan ibu Hawa.

Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 2 Bojong dan selesai pada tahun 2010, Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU 10 Penawaja Pugung Raharjo dan selesai pada tahun 2013, Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Gunung Pasir Jaya selesai pada tahun 2016 dan mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi Jurusan Konsentrasi Ilmu Hukum pada Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dimulai pada semester I Tahun Akademik 2016/2017.

Selama menimba ilmu di kampus hijau UIN Raden Intan Lampung, penulis aktif dalam beberapa organisasi kemahasiswaan seperti Unit Kegiatan Mahasiswa Pusat Informasi dan Konseling Remaja (UKM-U PIK-R SAHABAT) pada periode 2017/2018 sebagai anggota bidang pendidik sebaya, kemudian periode 2018/2019 sebagai ketua umum, dan penulis juga terlibat dalam aktivitas organisasi luar kampus yaitu sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Islam.



Bandar Lampung, 21 Februari 2020  
Yang Membuat,

Dahlan  
NPM. 1621040029

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta inayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini dengan judul **PANDANGAN HUKUM ISLAM TENTANG REPRODUKSI BAGI WANITA PENGIDAP HIV/AIDS**. Karya ilmiah ini disusun guna melengkapi serta memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Syari'ah Program Studi Hukum Keluarga / Konsentrasi Ilmu Hukum di UIN Raden Intan Lampung.

Shalawat teriring salam semoga Allah limpahkan kepada junjungan kita yakni *Al Uswatun Hasanah* Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabat dan ummatnya yang *Insyallah* selalu melanjutkan dakwah beliau hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai tugas dan persyaratan untuk menyelesaikan studi program (S1) Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar sarjana (S.H). Dalam pembuatan skripsi ini penulis banyak sekali menerima bantuan dari semua pihak, oleh karena itu melalui tulisan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. KH. Khairuddin, M.H selaku Dekan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Alamsyah, M.Ag selaku pembimbing I yang telah dengan sabar membimbing dan mengoreksi penulis hingga skripsi ini selesai.
3. Bapak Abdul Qodir Zaelani, S.H., M.A selaku pembimbing II yang dengan sabar membimbing dan memberikan motivasi serta arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Rohmat, S.Ag., M.H selaku ketua jurusan Hukum Keluarga Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syari'ah yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan serta agama kepada saya selama menempuh perkuliahan di kampus.
6. Dua orang yang selalu mendoakan disetiap waktunya untuk keberhasilan dan kesuksesan saya dalam menyelesaikan skripsi ini Abah dan Emak tercinta di Kampung.



7. Rekan-rekan mahasiswa dan keluargaku Unit Kegiatan Mahasiswa PIK-R Sahabat UIN Raden Intan Lampung dan Himpunan Mahasiswa Islam UIN Raden Intan Lampung.
8. Petugas perpustakaan Fakultas Syari'ah dan perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dengan penuh kesabaran dan izinnya untuk proses peminjaman buku demi terselesainya skripsi ini.
9. Para sahabat seperjuanganku Jurusan Konsentrasi Ilmu Hukum (Hukum Keluarga) angkatan 2016.
10. Untuk semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini dan teman-teman yang ku kenal semasa hidupku. *Jazakumullah*

Semoga amal ibadah dan kebbaikannya yang telah diperbuat akan mendapatkan imbalan yang lebih baik lagi dari Allah SWT. Saya sadar dan mengakui bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, karena disebabkan keterbatasan kemampuan ilmu yang dikuasai, untuk itu kritik dan sarannya yang dapat menyempurnakan karya ilmiah ini. Mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. *Aamiin ya Robbal 'alamin.*



Bandar lampung, 21 Feberuari 2020  
Penulis,

Dahlan  
NPM. 1621040029

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang Masalah .....	3
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Signifikasi Penelitian .....	8
G. Metode Penelitian .....	9

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Hukum Islam .....	14
1. Pengertian Hukum Islam dan Macam-macam Hukum Taklifi .....	14
2. Sumber-sumber Hukum Islam .....	18
3. Prinsip Hukum Islam .....	23
4. Kaidah-kaidah Hukum Islam tentang Reproduksi .....	30
B. Reproduksi .....	34
1. Pengertian Reproduksi .....	34
2. Dasar Hukum Reproduksi .....	35
3. Peraturan Reproduksi di Indonesia .....	38
C. Pandangan Hukum Islam Tentang Reproduksi .....	39
D. Tinjauan Pustaka .....	42

### **BAB III REPRODUKSI (KEHAMILAN BAGI WANITA HIV/AIDS)**

A. Pengertian HIV/AIDS .....	46
B. Sejarah HIV/AIDS .....	48
C. HIV/AIDS .....	50
1. Fase Gejala HIV/AIDS .....	52



2. Resiko Pengidap HIV/AIDS.....	54
3. Penularan dan Pengobatannya.....	56
D. Pandangan Medis tentang Bahaya-bahaya dalam Masa Reproduksi bagi Wanita Pengidap HIV/AIDS .....	59
E. Dampak Bagi Anak Yang Terlahir Dari Seorang Wanita Penderita HIV/AIDS .....	71

#### **BAB IV ANALISIS DATA**

A. Pandangan Hukum Islam Terhadap Hak Reproduksi Bagi Wanita Pengidap HIV/AIDS .....	74
---	----

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	86

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Hasil cek turnitin
- Lampiran 2 Blanko bimbingan



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Penegasan judul ini dilakukan untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami maksud dari judul skripsi, sehingga perlu untuk menjelaskan uraian istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini “PANDANGAN HUKUM ISLAM TENTANG REPRODUKSI BAGI WANITA PENGIDAP HIV/AIDS” berikut uraian istilah-istilah tersebut sebagai berikut :

1. Pandangan adalah bisa diartikan sebagai cara berfikir seseorang tentang sesuatu yang hal menurutnya benar.<sup>1</sup>
2. Hukum Islam adalah seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah dan sunnah Rasul tentang tingkah laku manusia *Mukallaf* yang diakui dan diyakini berlaku dan mengikat untuk umat agama Islam.<sup>2</sup>
3. Reproduksi adalah proses biologis suatu individu untuk menghasilkan individu baru.<sup>3</sup>
4. Wanita adalah manusia yang berjenis kelamin atau bergender perempuan.<sup>4</sup>
5. Pengidap adalah penderita suatu penyakit.<sup>5</sup>
6. HIV/AIDS adalah penyakit yang menyerang sistem kekebalan tubuh.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> Alwi, Hasan, et. al. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: balai pustaka, 2007), h. 61.

<sup>2</sup> Abdul Wahab Khalaf, *Kaidah-kaidah hukum islam*, cet. Ke-1 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 154.

<sup>3</sup> *Ibid.* h. 1167.

<sup>4</sup> *Ibid.* h. 1556.

<sup>5</sup> *Ibid.* h. 516.



Berdasarkan dari beberapa Penjelasan diatas, penulis menegaskan bahwa yang dimaksud dengan judul dari proposal penelitian ini yaitu merupakan suatu pembahasan atau kajian yang terkait dengan bagaimana pandangan hukum Islam mengenai tentang hak reproduksi bagi seorang wanita penderita HIV/AIDS untuk memiliki keturunan biologis.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Alasan penulis memilih judul di atas sebagai bahan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Alasan Objektif**

Mengingat pentingnya kejelasan mengetahui bagaimana pandangan hukum Islam terhadap hak reproduksi bagi wanita pengidap HIV/AIDS serta dampak bagi anak yang terlahir dari seorang wanita penderita HIV/AIDS.

### **2. Alasan Subjektif**

- a. Penelitian ini dilakukan sebagai syarat akademik untuk menyusun skripsi dan juga dalam upaya menambah pengetahuan tentang hal yang berkaitan dengan permasalahan tersebut diatas.
- b. Judul tersebut relevan dengan disiplin ilmu yang penulis pelajari di Fakultas Syari'ah Jurusan *Ahwal Al-Syakhsiyyah*, dan sepanjang pengetahuan penulis belum ada yang mengangkat tema pembahasan

---

<sup>6</sup> Rose Kusuma, *Mencegah Seks Bebas, Narkoba dan HIV/AIDS* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media Grup, 2017), h. 69.

di atas, serta tersedianya buku-buku primer maupun sekunder yang terdapat di perpustakaan atau toko-toko buku.

### C. Latar Belakang Masalah

Kesehatan merupakan kebutuhan dasar masyarakat, oleh karena itu setiap individu dituntut untuk menjaga kesehatannya. Dalam usaha menjaga kesehatan, seseorang paling tepat dan murah apabila tidak menunggu seseorang telah jatuh sakit. Kesehatan yang dimiliki manusia merupakan hak dasar untuk menentukan kualitas sumber daya manusia. Banyak faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan manusia agar sumber daya manusia berkualitas serta produktif diantaranya adalah faktor lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan faktor keturunan.<sup>7</sup>

Kesehatan reproduksi merupakan unsur yang paling penting dalam kesehatan umum baik wanita maupun pria. Proses reproduksi dilakukan untuk mendapatkan keturunan yang menjadi tanggung jawab bersama antara pria dan wanita. Pada masa sekarang perilaku seksual yang positif dan negatif tidak bisa dihindari oleh setiap makhluk hidup apalagi sangat berkaitan erat dengan awal perkembangan masa remaja. Setiap remaja harus dibekali ilmu serta pemberian informasi yang benar dan tepat tentang aspek kesehatan reproduksi yang meliputi cara memelihara kesehatan organ reproduksi serta dapat mempraktikkan perilaku reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab

---

<sup>7</sup> Departemen Kesehatan Republik Indonesia, *Situasi dan Analisis HIV AIDS* (Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2014), h. 14.

agar terhindar dari penyakit-penyakit yang mungkin bisa menyerang organ reproduksinya.<sup>8</sup>

Maka dari itu permasalahan reproduksi selalu menjadi salah satu topik yang menarik untuk didiskusikan. Masalah rendahnya pengetahuan mengenai reproduksi menjadi urutan yang pertama. Kurangnya pengetahuan remaja di Indonesia tentang kesehatan reproduksi serta cara melindungi diri terhadap risiko kesehatan reproduksi mengakibatkan Infeksi Menular Seksual (IMS) dan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) atau *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS) dan lain-lain.<sup>9</sup>

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah jenis dari virus yang menyerang bagian imunitas tubuh seseorang, sehingga rentan terserang berbagai macam penyakit. Sementara *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah sekumpulan gejala dan infeksi yang timbul karena rusaknya sistem kekebalan tubuh akibat serangan HIV.

HIV dan AIDS merupakan penyakit yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual dan penggunaan jarum suntik yang sering dikaitkan dengan kesehatan reproduksi terutama kelompok Wanita. Kerentanan wanita untuk tertular umumnya karena kurangnya pengetahuan dan informasi tentang HIV dan AIDS ataupun kurangnya akses untuk mendapatkan layanan pencegahan HIV.

---

<sup>8</sup> At-Thahir al-Haddad, *Wanita dalam Syariat dan Masyarakat*, Terj. M.Adib Bisri, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 61-62.

<sup>9</sup> Hutapea dan Robald, *AIDS & PMS dan Pemerkosaan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 51.



Penderita HIV/AIDS kerap diasosiasikan sebagai seseorang yang memiliki lingkup pergaulan seksual bebas dan tidak sehat, misalnya tunasusila dan mereka yang menggunakan jasanya. Padahal tidak selalu penderita HIV/AIDS merupakan seseorang yang memiliki citra negatif, karena anak-anak yang masih polos pun bisa menjadi korban virus ini.<sup>10</sup>

Ada 4 cara penularan HIV, yaitu :

1. Melalui hubungan seksual dengan pengidap HIV tanpa perlindungan  
Transmisi HIV secara seksual terjadi ketika ada kontak antara sekresi cairan vagina atau cairan *preseminal* seseorang dengan *rectum*, alat kelamin atau *membrane mukosa* mulut pasangannya.
2. Melalui tranfusi darah yang sudah tercemar HIV.
3. Transmisi ibu ke anak, Hal ini dapat terjadi *in utero* selama minggu-minggu terakhir kehamilan dan saat persalinan. Saat yang kritis terhadap penularan HIV adalah saat proses melahirkan karena HIV menular saat darah dan cairan vagina ibu kontak dengan darah dan cairan anaknya. HIV tidak menular melalui air ketuban / melalui plasenta.
4. Melalui pemakaian jarum suntik, akupuntur, jarum tindik dan peralatan lain yang telah dipakai oleh orang yang terinfeksi HIV.<sup>11</sup>

Berangkat dari cara penularan HIV/AIDS yang salah satunya ialah Transmisi dari ibu ke anak, maka menjadi kekhawatiran tersendiri bagi wanita

---

<sup>10</sup> Nasronudin, *HIV & AIDS Pendekatan Biologi Molekuler, Klinis dan Sosial* (Surabaya: Pusat penerbit dan Percetakan UNAIR, 2012), h. 28.

<sup>11</sup> Prawirohardjo S. *Ilmu Kebidanan*, Edition IV (Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, 2010), h. 35.

pengidap HIV/AIDS untuk memiliki keturunan. Karena anak merupakan tongkat estafet penerus perjuangan orang tua<sup>12</sup>

Islam sebagai agama yang suci, yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW, diturunkan oleh Allah SWT sebagai agama *rahmatan lilâ'lamîn*. Setiap makhluk hidup mempunyai hak untuk menikmati kehidupan, baik hewan, tumbuh-tumbuhan, apalagi manusia yang menyandang gelar *khalifatullâh* dimuka bumi. Oleh karena itu ajaran Islam sangat mementingkan pemeliharaan lima hal, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.<sup>13</sup>

Melahirkan keturunan adalah bagian dari kehendak tuhan, dalam surah *An-Nisâ* ayat 1, Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (Q.S *An-Nisâ* ayat 1)<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Abdul Qodir Zaelani, Pola Asuh Anak dalam Perspektif Yuridis dan Psikologis Pendidikan, al-Adalah, Vol.6, No.2, (Juli 2014)

<sup>13</sup> M. Ali Hasan, *Masail Fiqhiyyah pada Masalah-Masalah Kontemporer Hukum Islam*, cet-2 (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 1997), h. 14.

<sup>14</sup> Q.S. *An-Nisâ* : 1

Dengan berkembangnya peradaban manusia maka berkembang pula permasalahan-permasalahan di dalam masyarakat. Masalah-masalah baru tetap bermunculan dalam masyarakat yang selalu berubah-ubah, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui pandangan hukum Islam terhadap reproduksi bagi wanita pengidap HIV/AIDS dan dampak bagi keturunan nya.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas dapat penulis rumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimana pandangan Hukum Islam terhadap reproduksi bagi wanita pengidap HIV/AIDS?

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ilmiah ini adalah Untuk mengetahui pandangan hukum Islam tentang reproduksi bagi wanita pengidap HIV/AIDS

Manfaat Penelitian dapat dibedakan menjadi 2 (dua) hal yaitu sebagai berikut :

##### **1. Secara Teoritis**

- a. Menambah kekayaan khasanah ilmu pengetahuan dan bacaan, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi yang membaca terkait dengan pandangan hukum Islam tentang reproduksi bagi wanita pengidap HIV/AIDS.



- b. Dapat dijadikan referensi dalam memperoleh informasi tentang bagaimana pandangan hukum Islam tentang reproduksi bagi wanita pengidap HIV/AIDS.
- c. Dapat mengembangkan kemampuan bekarya dengan daya nalar dan acuan sesuai dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki supaya dapat menjawab permasalahan yang timbul secara objektif melalui metode ilmiah, khususnya permasalahan yang berkaitan dengan reproduksi bagi wanita pengidap HIV/AIDS.

## 2. Secara Praktis

- a. Memberikan kontribusi pemikiran sebagai bahan pelengkap dan penyempurnaan bagi studi selanjutnya, khususnya mengenai pandangan hukum Islam tentang reproduksi bagi wanita pengidap HIV/AIDS.
- b. Untuk memenuhi tugas akademik bagi penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum di Fakultas Syari'ah.

## F. Signifikasi Penelitian

Adapun signifikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan khazanah ilmu pengetahuan dan ketajaman analisis yang terkait dengan masalah Reproduksi bagi wanita pengidap HIV/AIDS dari perspektif hukum Islam.

2. Secara Praktis, Penelitian ini dimaksudkan untuk dapat memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) pada Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

## G. Metode Penelitian

Metode adalah cara tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pemikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah pemikiran sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemahamannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta.<sup>15</sup>

Kemudian dijelaskan kembali oleh Soerjono Soekanto bahwa metodologi merupakan suatu unsur yang mutlak dan harus ada di dalam suatu penelitian dalam pengembangan suatu ilmu pengetahuan.<sup>16</sup> Sehingga metode yang digunakan dalam penelitian ini (*research*) menggunakan penelitian kualitatif. Maka dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

### 1. Jenis dan sifat penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Menurut Kartini Kartono “penelitian pustaka (*library research*) yaitu metode yang digunakan bertujuan untuk mengumpulkan data-data dan

---

<sup>15</sup> Cholid Narbuko, Abu Ahmadi, *Methodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 1.

<sup>16</sup> Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986), h.7.

informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan”.<sup>17</sup> Dimana dalam kajian ini hanya terfokus pada dataran konsep sehingga (*library research*) merupakan metode yang diterapkan dalam pengumpulan data.

#### b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif , yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendiskripsikan dan penafsiran data yang ada serta menggambarkan secara umum subjek yang diteliti, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan diantara unsur-unsur yang ada atau fenomena tertentu.<sup>18</sup>

Dalam penelitian ini akan dideskripsikan atau memaparkan data-data yang berkaitan erat tentang bagaimana pandangan hukum Islam tentang reproduksi bagi wanita pengidap HIV/AIDS.

## 2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terdiri dari :

#### a. Bahan Hukum Primer

Bahan hukum primer adalah bahan-bahan hukum yang mengikat dan terdiri dari norma atau kaidah dasar, hukum Islam (kitab-kitab *fiqh*) dan Undang-Undang lainnya.

---

<sup>17</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Cet. Ke-VII (Bandung: Mandar maju, 1996), h. 28.

<sup>18</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, Cet. Ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Baru Perss, 2014), h.19.



#### b. Bahan Hukum Sekunder

Bahan hukum sekunder merupakan bahan-bahan yang digunakan untuk menjelaskan dari bahan-bahan hukum primer. Kemudian kaitannya dengan penelitian ini adalah upaya mencari data yang bersumber dari literatur-literatur yang berkaitan dengan pandangan hukum Islam tentang reproduksi bagi wanita pengidap HIV/AIDS pada berbagai referensi seperti buku-buku, modul, majalah, surat kabar dan bahan lain yang terkait.<sup>19</sup>

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

- a. Mengadakan penelusuran kepustakaan dengan mencari buku-buku referensi yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dibahas.
- b. Membaca secara cermat buku-buku yang terkumpul dan memilih antara sumber primer dan sekunder.<sup>20</sup>

### 4. Teknik Pengolahan Data

Dari data yang diperoleh seluruhnya kemudian bahan dalam penelitian ini diolah dan dianalisa dengan menggunakan suatu cara pengolahan data yang diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 129.

<sup>20</sup> Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian Dalam Perspektif Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 208

a. Pemeriksaan Data (*editing*)

Merupakan cara yang dilakukan oleh penulis untuk mengoreksi terkait dengan kelengkapan data yang sudah dikumpulkan, kevaliditasan data yang telah diperoleh tersebut dan relevansinya dari data-data yang diperoleh berdasarkan pada studi literatur yang berkaitan terhadap suatu penelitian.

b. Rekonstruksi Data (*reconstucting*)

Yaitu menyusun ulang data secara terartur, beruntun, logis, sehingga mudah untuk dipahami dan diintreprestasikan.

c. Sistematisasi Data (*sistematising*)

Merupakan cara yang ditempuh oleh penulis dalam menempatkan data, yang menurut data atau kerangka sistematika bahasan yang berdasarkan pada kronologi masalah yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut.<sup>21</sup>

## 5. Analisis Data

Analisis dalam penelitian merupakan bagian dalam proses penelitian yang sangat penting, karena dengan analisis inilah data yang dibahas akan nampak manfaatnya, terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai akhir penelitian.<sup>22</sup> Pada dasarnya analisis adalah

---

<sup>21</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), h. 135

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabete, 2012), h.334.

kegiatan untuk memanfaatkan data sehingga dapat diperoleh suatu kebenaran atau ketidakbenaran dari suatu hipotesa.<sup>23</sup>

Penulis akan menganalisisnya secara kualitatif bentuk analisis ini dilakukan dengan penjelasan-penjelasan. Metode yang digunakan untuk menganalisis data di antaranya sebagai berikut :

- a. Metode deduktif yaitu mengambil kesimpulan dari suatu masalah berdasarkan pada hal-hal atau kejadian-kejadian yang umum kepada suatu kesimpulan yang khusus.<sup>24</sup> Metode ini digunakan untuk mengungkap data yang diperoleh dari jalan pemikiran yang umum kepada pemikiran yang khusus, yang kemudian dapat memberikan jalan pembuktian menuju suatu kebenaran yang ilmiah.
- b. Metode induktif yaitu berfikir dari fakta-fakta yang khusus dan peristiwa yang kongkrit, kemudian ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum. Dengan metode ini dapat menyaring atau menimbang data yang telah terkumpul dan dengan metode ini data yang ada dianalisa, sehingga didapatkan jawaban yang benar dari permasalahan.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid.* h.335.

<sup>24</sup> Soejono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Press, 1987), h.80.

<sup>25</sup> Deddy Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Permata Rosadakarya, 2010), h. 146.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Hukum Islam

#### 1. Pengertian Hukum Islam dan Macam-macam Hukum Taklifi

Al-Qur'an dan literatur hukum Islam sama sekali tidak menyebutkan kata hukum Islam sebagai salah satu istilah, yang ada di dalam Al-Qur'an adalah kata syari'ah, *fiqih*, hukum Allah, dan yang seakar dengannya. Istilah hukum Islam merupakan terjemahan dari *Islamic law* dalam literatur barat.<sup>26</sup>

Konsepsi hukum dalam ajaran Islam berbeda dengan konsepsi hukum pada umumnya, hukum Islam dipandang sebagai bagian dari ajaran agama, dan norma-norma hukum bersumber pada agama. Umat Islam meyakini bahwa hukum Islam berdasarkan pada wahyu *ilahi*. Oleh karena itu disebut sebagai syari'ah yang berarti jalan yang digariskan tuhan untuk manusia.<sup>27</sup>

Terdapat banyak istilah yang digunakan untuk menyebut hukum Islam, istilah-istilah itu berbeda satu sama lain dan menggambarkan sisi tertentu dari hukum Islam adalah syariah dan *fiqih* diantaranya:

##### a. Syari'ah

Terdapat istilah syari'ah dalam hukum Islam yang harus dipahami sebagai sebuah intisari dari ajaran Islam itu sendiri. *Syari'at* atau ditulis juga syari'ah secara *etimologis* (bahasa) sebagaimana dikemukakan

---

<sup>26</sup> Mardani, *Hukum Islam; Pengantar Ilmu hukum Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h.14.

<sup>27</sup> Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), h.3.

oleh ahli *fiqih* dan tafsir qur'an Hasbi as-Shiddieqy adalah jalan tempat keluarnya sumber mata air atau jalan yang dilalui air terjun,<sup>28</sup> yang kemudian diasosiasikan oleh orang-orang arab sebagai *at-thariqah al-mustaqîmah*, sebuah jalan lurus yang harus diikuti oleh setiap umat muslim.<sup>29</sup> Pergeseran makna *denonatif*, sumber mata air, menjadi jalan yang lurus tersebut memiliki alasan yang bisa dinalar. Setiap makhluk pasti membutuhkan air sebagai sarana menjaga keselamatan dan menjaga tubuh, guna bisa bertahan hidup di dunia. Demikian juga halnya dengan pengertian “jalan yang lurus” di dalamnya mengandung maksud bahwa *syari'at* sebagai petunjuk bagi manusia untuk mencapai kebaikan serta keselamatan baik jiwa maupun raga. Jalan yang lurus itulah yang harus senantiasa dilalui oleh setiap manusia untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan dalam hidupnya.

Secara *terminologis* (istilah) *syari'ah* sebagai tata aturan atau hukum-hukum yang *disyari'atkan* oleh Allah kepada hamba-Nya untuk diikuti. Kemudian diperjelas oleh pendapat Manna' al-Qhaththan, bahwa *syari'at* berarti segala ketentuan Allah yang *disyariatkan* bagi hamba-hamba-Nya, baik menyangkut *aqidah*, ibadah, *akhlâq*, maupun *muâmalah*.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> M. Hasbi As-Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqih* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 20.

<sup>29</sup> Manna' Khalil al-Qhattan, *At-Tayri' wa al-Fiqh fi al-Islam: Tarikhan wa manhajan*, (ttt: Maktabah Wanbah, 1976), h.9.

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 9.

Sesuai dengan ayat Al-Qur'an surat *al-jasiyah* ayat 18 :

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۝ ١٨

Artinya: “Kemudian kami jadikan kamu berada diatas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui”.(Q.S *al-Jasiyah* :18)<sup>31</sup>

#### b. *Fiqih*

Sebagaimana jelaskan oleh Guru besar Fakultas Hukum UI yakni Muhammad Daud Ali dalam hukum Islam, ilmu *fiqih* adalah ilmu yang mempelajari atau memahami syari'at dengan memusatkan perhatian pada perbuatan (hukum) manusia *mukallaf*, yakni manusia yang menurut ketentuan Islam sudah *bâligh* (dewasa), secara ringkas *fiqih* adalah dugaan kuat yang dicapai oleh seseorang *mujtahid* dalam usahanya menemukan hukum tuhan.<sup>32</sup>

## 2. Pengertian Hukum Taklifi

Hukum taklifi adalah hukum yang mengandung tuntutan (untuk dikerjakan atau ditinggalkan oleh para *mukallaf*) atau yang mengandung pilihan antara yang dikerjakan dan ditinggalkan. Dengan kata lain adalah yang dituntut melakukannya atau tidak melakukannya atau dipersilahkan

<sup>31</sup> Q.S. Al-Jasiyah : 18

<sup>32</sup> Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1977), h. 7-9.

untuk memilih antara memperbuat dan tidak memperbuat.<sup>33</sup> Hukum taklifi terdiri atas beberapa macam sebagai berikut :

a. *Al-Ijab* (Wajib)

*Al-ijab* atau hukum wajib adalah tuntutan pasti atau perintah untuk dikerjakan. Pengertian wajib yang lain adalah sesuatu yang apabila dikerjakan mendapatkan pahala dan apabila ditinggalkan akan mendapatkan dosa. Jika seseorang meninggalkan tuntutan yang sudah pasti tersebut, dikenai sanksi atau hukuman. Contoh : mengerjakan sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.<sup>34</sup>

b. *An-Nabd* (Sunah)

*An-nabd* atau sunah adalah tuntutan untuk melaksanakan suatu perbuatan, tetapi tidak secara pasti atau harus. Sunah yaitu perbuatan yang apabila dikerjakan akan mendapatkan pahala dan apabila ditinggalkan tidak mendapat dosa. Contoh : sedekah, puasa senin kamis dan lain sebagainya.<sup>35</sup>

c. *Al-Ibahah* (Mubah)

*Al-ibahah* atau mubah adalah penetapan Allah yang mengandung kebolehan memilih antara melakukan atau meninggalkannya, yakni apabila dikerjakan tidak berpahala dan tidak

---

<sup>33</sup>Syukur, Asywadie, *Pengantar dan Ushul Fikih* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), h. 67.

<sup>34</sup>*Ibid.*

<sup>35</sup>*Ibid*, h. 68.



berdosa, jika ditinggalkanpun tidak berdosa dan tidak berdosa. Contoh : berdo'a tidak menggunakan bahasa arab dan lain sebagainya.<sup>36</sup>

d. *Karahah* (Makruh)

*Karahah* atau makruh adalah tuntunan untuk meninggalkan suatu perbuatan, tetapi tidak bersifat pasti atau harus, sehingga jika melaksanakannya tidak berdosa. Contoh : talak dan lain sebagainya.<sup>37</sup>

e. *Tahrim* (Haram)

*Tahrim* atau haram adalah tuntunan atau perintah untuk tidak mengerjakan yang bersifat pasti atau dengan kata lain perintah larangan agar tidak melakukan suatu perbuatan. Sehingga jika melakukan perbuatan tersebut maka berdosa, jika meninggalkannya mendapat pahala. Contoh : berzina, berjudi, mencuri dan lain sebagainya.<sup>38</sup>

## 2. Sumber-sumber Hukum Islam

Mengenai sumber utama dari hukum Islam ialah al-Qur'an dan *hadîts*, sumber-sumber tambahan yang disebut Imam Syafi'i sebagai *al-Ijmâ'* dan *al-Qiyâs* itu sesungguhnya adalah ajaran atau metode yang digunakan dengan menggunakan akal pikiran manusia.<sup>39</sup> Uraian mengenai sumber hukum Islam dapat disimpulkan bahwa sumber hukum Islam adalah al-Qur'an dan sunnah nabi, serta akal pikiran (*ra'yu*) dengan menggunakan beberapa metode yaitu *ijmâ'*, *qiyâs*, *istidlâl*, *al-mashâlih al-*

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> *Ibid*, h. 69.

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> Efendi, Satria, *Ushul Fiqh* (Jakarta : Prenadda Media, 2005), h. 88.

*murshalah, istihsân, istishâb* dan *‘urf*. Sehingga dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat wahyu (firman) Allah, Tuhan Yang Maha Esa, disampaikan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw sebagai Rasul-Nya selama 22 tahun 2 bulan 22 hari. Mula-mula diturunkan di Mekkah kemudian di Madinah sebagai terdapat beberapa hukum umat terdahulu yang juga diakui oleh al-Qur'an sebagai hukum yang juga harus dijadikan pedoman oleh umat manusia saat ini.

Umat manusia diperintahkan oleh al-Qur'an supaya memperhatikan keadaan-keadaan masyarakat umat manusia sebelumnya, untuk mengetahui hukum-hukum yang sudah menegakkan masyarakat itu, dan hukum-hukum apa pula yang sudah merobohkannya. Hukum-hukum yang baik dipakai dan yang tidak baik dibuang.<sup>40</sup>

Al-Qur'an senantiasa eksis dan terpelihara pada kalbu Muhammmad, sampai tertransformasi kedalam kalbu umat muslim dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Al-Qur'an juga terpelihara pada kalbu setiap muslim. Terpeliharanya al-Qur'an dalam bentuk *mushaf* tersebar keseluruh penjuru dunia. Allah dalam surat *Hūd* ayat

---

<sup>40</sup> Abdoerraoef, *Al-Qur'an dan Ilmu Hukum* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 46.

1 menggambarkan bagaimana al-Qur'an sebagai kitab suci hendaknya dijadikan pedoman.

الرَّ كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ۝١

Artinya: “Kitab al-Qur'an yang ayat-ayat nya disusun dengan rapi dan dijelaskan secara terperinci yang diturunkan dari sisi Allah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.” (Q.S *Hūd* : 1)<sup>41</sup>

Surat *Ibrahim* ayat 1 :

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ۝١

Artinya: “kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu keluar dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang dengan izin Tuhan, mereka menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.” (Q.S *Ibrahim* : 1)<sup>42</sup>

b. Al-Sunnah atau *Al-hadîts*

Sunnah atau *hadits* adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad saw. Dalam bentuk *qaul* (ucapan), *fi'il* (perbuatan), *taqrîr*, perangai, dan sopan santun ataupun sepak terjang perjuangannya, baik sebelum maupun setelah diangkatnya jadi Rasul.<sup>43</sup>

Sunnah sebagai dasar hukum (dalil) menduduki urutan kedua setelah al-Qur'an. Sunah juga bisa menjadi *hujjah*, sumber hukum dan menjadi tempat *mengistinbatkan* hukum *syara'* karena didasarkan pada dalil sebagai berikut:

<sup>41</sup> Q.S. *Hūd* : 1

<sup>42</sup> Q.S. *Ibrahim* : 1

<sup>43</sup> Jamaluddin Al-Qasimi, *Qawaid Al-Tahdits Min funun Mushthalah Al-Hadits*. Cet. Ke-2. (Beirut: Dar Al-Nafa'is, 1993), h. 35-38.

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۖ

Artinya: “apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.” (Q.S. *Al-Hasyr*: 7)<sup>44</sup>

c. Akal Pikiran (*ijtihâd*)

*Ijtihâd* secara bahasa adalah berasal dari kata *al-jahad* dan *al-juhd* yang berarti kemampuan, potensi dan kapasitas. Dalam *lisan al-Arab* disebutkan bahwa *al-juhd* berarti mengerahkan segala kemampuan dan maksimalisasi dalam menggapai sesuatu.<sup>45</sup> Berdasarkan pengertian ini, *ijtihâd* menurut bahasa artinya mengeluarkan segala upaya dan memeras segala kemampuan untuk sampai pada satu hal dari berbagai hal yang masing-masing mengandung konsekuensi kesulitan dan keberatan (*masyaqqah*). *masyaqqah* adalah suatu kesulitan yang menghendaki adanya kebutuhan tentang sesuatu, dan jika tidak di penuhi akan mempengaruhi eksistensi manusia.<sup>46</sup>

*Ijtihâd* ada beberapa metode untuk melakukannya diantaranya:

- 1) *Ijmâ'* adalah menurut bahasa, artinya kesepakatan. Adapun menurut istilah *ijmâ'* berarti kebulatan pendapat para *mujtahidîn*

<sup>44</sup> Q.S. *Al-Hasyr* : 7

<sup>45</sup> Ibnu Manzur, *Lisan Al-Arab*, Jus IV, (Mesir: Daar al-Mishriyyah, 1997), h. 107-109.

<sup>46</sup> Muhammad Syukri Albani Nasution, *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 89.



pada satu masa dalam menetapkan suatu hukum yang tidak ditemukan di dalam al-Qur'an dan *Hadîts*.<sup>47</sup>

2) *Qiyâs* adalah ukuran jika ditinjau menurut bahasa, namun menurut istilah yaitu suatu hukum yang telah tetap dalam suatu benda atau perkara, kemudian diberikan pula kepada suatu benda atau perkara tersebut. *Qiyâs* adalah ukuran yang dipergunakan oleh akal budi untuk membandingkan suatu hal dengan hal yang lainnya, seperti contoh larangan meminum arak sehingga yang menyebabkan minuman itu dilarang adalah *illat*-nya yakni memabukkan.<sup>48</sup>

3) *Istidlâl* adalah menarik kesimpulan dari dua hal yang berlainan misalnya adalah menarik kesimpulan dari adat istiadat dengan agama yang diwahyukan sebelum Islam.<sup>49</sup>

4) *Mashâlih al-Mursalah* adalah cara menentukan hukum sesuatu hal yang tidak terdapat ketentuannya baik di dalam al-Qur'an maupun di dalam hadits yang berdasarkan pada kemaslahatan umat.<sup>50</sup>

5) *Istihsân* adalah cara menentukan hukum dengan jalan menyimpang dari ketentuan yang telah ada demi keadilan dan kepentingan sosial.<sup>51</sup>

---

14. <sup>47</sup> Mustofa, Abdul Wahid, *Hukum Islam Kontemporer* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h.

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), h. 121.

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> *Ibid*, h. 122.

6) *Istishâb* adalah menentukan hukum sesuatu hal yang menurut keadaan yang terjadi sebelumnya sampai ada dalil yang mengubahnya atau dengan kata lain ialah melangsungkan berlakunya hukum yang telah ada karena belum ada ketentuan lain yang membatalkannya.<sup>52</sup>

7) '*Urf*' adalah secara bahasa adalah paling tingginya sesuatu. Sehingga '*urf*' menurut istilah sesuatu yang menjadi tradisi di kalangan manusia dan mereka menjalankan dengan perbuatan serta ucapan yang populer di antara mereka.<sup>53</sup>

### 3. Prinsip-prinsip Hukum Islam

Prinsip menurut pengertian bahasa ialah permulaan, tempat pemberangkatan, titik tolak, atau *al-mabda'*. Prinsip hukum Islam, mengutip Juhaya. S. Praja dalam *Filsafat Hukum Islam* kebenaran universal yang inheren di dalam hukum Islam dan menjadi titik tolak pembinaannya. Prinsip membentuk hukum Islam dan setiap cabang-cabangnya.<sup>54</sup>

#### a. Prinsip *Tauhîd*

Prinsip ini menyatakan bahwa semua manusia ada di bawah suatu ketetapan yang sama, yaitu ketetapan *tauhîd* yang ditetapkan dalam kalimat *lâ ilâha illa Allâh* (Tiada Tuhan selain Allah). Al-Qur'an

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> Faiz Zainuddin, "Konsep Islam tentang Adat", *Jurnal Lisan Al-Hal*, Vol. 9, No. 2, (Desember, 2015), h. 390.

<sup>54</sup> Juhaya. S. Praja, *Filsafat Hukum Islam* (Bandung: Pusat Penerbitan LPPM Universitas Islam Bandung, 1995), h. 69.

memberikan ketentuan dengan jelas mengenai prinsip persamaan *tauhid* antar semua umat-Nya.

Berdasarkan prinsip *tauhid* ini, pelaksanaan hukum Islam merupakan ibadah. Ibadah dalam arti penghambaan manusia dan penyerahan diri kepada Allah sebagai manifestasi pengakuan atas kemahaesaan-Nya dan manifestasi syukur kepada-Nya. Prinsip *tauhid* memberikan konsekuensi logis bahwa manusia tidak boleh saling menuhankan sesama manusia atau sesama makhluk lainnya. Pelaksanaan hukum Islam merupakan suatu proses penghambaan, ibadah, dan penyerahan diri manusia kepada kehendak Tuhan.

Konsekuensi prinsip *tauhid* ini mengharuskan setiap manusia untuk menetapkan hukum sesuai ketentuan dari Allah (al-Qur'an dan Sunnah). Allah adalah pembuat hukum (*syara'*), sehingga siapa pun yang tidak menetapkan hukum sesuai dengan ketetapan Allah, maka seseorang tersebut dapat dikategorikan sebagai orang yang mengingkari kebenaran, serta *dzâlim* karena membuat hukum mengikuti kehendak pribadi dan hawa nafsu.

Allah berfirman dalam surat *al-Ma'idah* ayat 44 :

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ تَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا  
لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ

وَكَاُنُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَآخِشُونَ وَلَا تَشْتَرُوا بِعَايَتِي  
ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir..” (Q.S *al-Ma'idah* : 44)<sup>55</sup>

#### b. Prinsip Keadilan (*Al-'Adl*)

Islam mengajarkan agar dalam hidup bermasyarakat ditegakkan keadilan dan *ihsân*. Keadilan yang harus ditegakkan mencakup keadilan terhadap diri sendiri, pribadi, keadilan hukum, keadilan sosial, dan keadilan dunia.<sup>56</sup>

Keadilan hukum wajib ditegakkan, hukum diterapkan kepada semua orang atas dasar kesamaan, tidak dibedakan antara orang kaya dan orang miskin, antara kulit berwarna dan kulit putih, antara penguasa dan rakyat, antara status sosial tinggi dan rendah, antara ningrat dan jelata. Semua diperlakukan sama di hadapan hukum.<sup>57</sup>

Prinsip ini didasarkan pada al-Qur'an surat *al-Ma'idah* ayat 8:

<sup>55</sup> Q.S. Al-Ma'idah : 44,45,47

<sup>56</sup> Abu Zahrah, *Ushul Fiqh* (Kairo: Mathba'ah Mukahimar, 1957), h. 350.

<sup>57</sup> Azhar Basyir, *Pokok-Pokok Persoalan Filsafat Hukum Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2000), h. 48.



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ءَدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝٨

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena berlaku adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. *al-Ma'idah* : 8)<sup>58</sup>

### c. Prinsip *Amar Ma'rūf Nahi Munkar*

Menurut bahasa, *amar makruf nahi munkar* adalah menyuruh kepada kebaikan, mencegah dari kejahatan. (*Amr*) menyuruh, (*ma'ruf*) kebaikan, (*nahyi*) mencegah, (*Munkar*) kejahatan. Kemudian diperjelas oleh seorang teolog pakistan Sayyid Abul A'la al-Maududi menjelaskan bahwa tujuan utama dari *syariat* ialah membangun kehidupan manusia di atas dasar *ma'rifat* (kebaikan-kebaikan) dan membersihkannya dari hal-hal yang maksiat dan kejahatan-kejahatan.

Dalam bukunya, Maududi memberikan pengertian tentang apa yang dimaksud dengan *ma'rūf* dan *munkar* sebagai berikut :

Istilah *ma'rūfat* (jamak dari *ma'rūf*) menunjukan semua kebaikan dan sifat-sifat yang baik sepanjang masa diterima oleh hati nurani manusia sebagai suatu yang baik. Istilah *munkarât* (jamak dari

---

<sup>58</sup> Q.S. Al-Mai'dah : 8

*munkar*) menunjukan semua dosa dan kejahatan sepanjang masa telah dikutuk oleh watak manusia sebagai suatu hal yang jahat.<sup>59</sup>

Allah berfirman dalam surat *Ali-Imran* ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ..

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’rūf dan mencegah dari yang munkar.... (Q.S *Ali-Imran* : 110)<sup>60</sup>

Dalam filsafat hukum Islam dikenal istilah *amar ma’rūf* sebagai fungsi *social engineering*, sedangkan *nahi munkar* sebagai *social control* dalam kehidupan penegakan hukum. Berdasarkan prinsip inilah di dalam hukum Islam dikenal adanya istilah perintah dan larangan, wajib dan haram, pilihan antara melakukan perbuatan yang kemudian dengan sebutan *al-ahkâm al-khamsah* atau hukum lima, yaitu : wajib, haram, sunah, makruh, dan mubah. Islam memberikan kebebasan bagi setiap penganutnya baik kebebasan individu maupun kolektif, kebebasan berfikir, berserikat, menyampaikan pendapat, beragama, berpolitik, dan lain sebagainya.<sup>61</sup>

#### d. Prinsip Persamaan atau *Egaliter* (*al-Musâwah*)

Al-Qur’an surat *al-Hujarat* ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

<sup>59</sup> M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup* (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1981), h. 30-31.

<sup>60</sup> Q.S. *Ali Imran* : 110

<sup>61</sup> Asmawi, *Filsafat Hukum Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 50.

Artinya: “Hai Manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa, dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S *al-Hujarat*: 13)<sup>62</sup>

Manusia adalah makhluk yang mulia. Kemuliaan manusia bukanlah karena ras dan warna kulitnya. Kemuliaan manusia adalah karena zat manusianya sendiri. Sehingga diperjelas oleh Nabi dalam sabdanya :

*“Setiap yang berasal dari Adam. Adam berasal dari tanah. Manusia itu sama halnya gigi sisir. Tidak ada keistimewaan antara orang arab dan non arab kecuali karena ketakwaanannya.”*

Sehingga di hadapan Tuhan atau di hadapan penegak hukum, manusia baik yang miskin atau yang kaya, pintar atau bodoh sekalipun, semua berhak mendapat perlakuan yang sama, karena Islam mengenal prinsip persamaan (*egalite*) tersebut.

#### e. Prinsip Tolong-Menolong (*at-Ta'âwun*)

*Ta'âwun* yang berasal dari akar kata *ta'âwana-yata'âwanu* atau biasa diterjemahkan dengan sikap saling tolong-menolong ini merupakan salah satu prinsip di dalam hukum Islam. Tolong menolong ini diarahkan sesuai dengan prinsip *tauhîd*, terutama dalam upaya meningkatkan kebaikan dan ketakwaan kepada Allah swt.

Al-Qur'an surat *al-Ma'idah* ayat 2 :

---

<sup>62</sup> Q.S Al-Hujarat : 13

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا  
الْقُلُودَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا  
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ  
أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan mengganggu bintang-binatang hadya, dan binatang-binatang qala'id, dan jangan pula mengganggu orang-orang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Tahunnya. dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q.S.al-Ma'idah:2)<sup>63</sup>

f. Prinsip Toleransi (*Tasâmuh*)

Prinsip ini adalah kelanjutan dari prinsip-prinsip sebelumnya. Hukum Islam mengharuskan umatnya hidup damai dan rukun antar sesama umat Islam maupun non-muslim. Toleransi yang dikehendaki Islam adalah toleransi yang menjamin tidak terlanggarnya hak-hak Islam dan umatnya.

Allah berfirman dalam surat *al-mumtahanah* ayat 8 dan 9:

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ٨ إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ

<sup>63</sup> Q.S. Al-Mai'dah : 2

الَّذِينَ قَتَلُواكُم فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن  
تَوَلَّوْهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ٩

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agamamu dan tidak pula mengusirmu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu orang lain untuk mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Q.S. *al-mumtahanah* : 8 - 9)<sup>64</sup>

#### 4. Kaidah-Kaidah Hukum Islam Tentang Reproduksi

*Al-Qawâ'id* bentuk jamak dari kata *qa'idah* (kaidah). Para ulama mengartikan *qa'idah* secara *etimologis* dan *terminologis*. Dalam arti bahasa, *qa'idah* bermakna asas, dasar, atau fondasi, baik dalam arti konkret maupun yang abstrak, seperti kata-kata *qawâ'id al-bait* yang artinya fondasi rumah, *qawâ'id al-dîn* yang artinya dasar-dasar agama, *qawâ'id al-ilm* yang artinya kaidah-kaidah ilmu. Arti ini digunakan di dalam al-Qur'an surat *al-Baqarah* ayat 127 dan surat *an-Nahl* ayat 26 :

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ ....

Artinya: “Dan ingatlah ketika Ibrahim meninggikan dasar-dasar Baitullah bersama Ismail....” (Q.S *al-Baqarah*:127)<sup>65</sup>

.....فَأَتَى اللَّهَ بِبَنِيهِمْ مِّنَ الْقَوَاعِدِ ف.....

Artinya: “....Allah menghancurkan bangunan mereka dari fondasi-fondasinya....” (Q.S *an-Nahl* : 26)<sup>66</sup>

<sup>64</sup> Q.S. Al-Mumtahanah : 8-9

<sup>65</sup> Q.S. Al-Baqarah : 127



Dari kedua ayat tersebut bisa disimpulkan arti kaidah adalah dasar, asas atau fondasi, tempat yang di atasnya berdiri bangunan.<sup>67</sup>

Secara kodrati, perempuan mengemban fungsi reproduksi umat manusia yang utamanya meliputi mengandung, melahirkan dan menyusui anak. Dalam Islam atau *fiqh*, hak reproduksi bagi wanita pengidap HIV/AIDS merupakan masalah yang perlu diperhatikan karena banyak publik yang belum mengetahuinya.

Di dalam kitab *Mulakhos mandhumah fiqhiyyah* yang diringkas oleh Abu Humaid Abdullah al Falasi dari kitabnya As syeikh Muhammad Sholeh Al Usaimin dikatakan :

مَا كَانَ مُحَرَّمًا لِسَدِّ الذَّرِيعَةِ أُبِيحَ لِلْمَصْلَحَةِ الرَّاجِحَةِ

Artinya : Sesuatu yang diharamkan dengan tujuan sadduz zarî'ah menjadi boleh bila terdapat maslahat yang kuat.

Seluruh perbuatan yang sering menghantarkan kepada perbuatan yang haram maka perbuatan tersebut diharamkan. Namun terkadang, perbuatan yang diharamkan tersebut memiliki maslahat yang kuat seperti hajat (kebutuhan) maka hukumnya dapat dibolehkan. Dalam hal ini terdapat dua pilihan antara maslahat yang besar dan mudharat yang sering terjadi. Dalam kondisi seperti ini, maka pilihan jatuh kepada melakukan perbuatan tersebut karena maslahatnya lebih besar.<sup>68</sup>

<sup>66</sup> Q.S. An-Nahl : 26

<sup>67</sup> Ali Ahmad Al-Nadwi, *Al-Qawa'id Al-Fiqhiyyah*, Cet. Ke-V, (Beirut : Dar al-Qalam, 2000), h. 107.

<sup>68</sup> Moh Kurdi Fadal, *Kaidah-kaidah Fikih* (Jakarta: CV Artha Rivera, 2008), h. 53.

Tujuan utama dari pembentukan hukum, ialah untuk merealisasikan kemaslahatan ummat manusia dalam kehidupannya di dunia dan akhirat, menarik keuntungan untuk mereka dan melenyapkan bahaya dari mereka. Karena kemaslahatan manusia dalam hidup ini terdiri dari beberapa hal yang bersifat *dharūriyah* (primer/kebutuhan pokok), *hajiyyah* (kebutuhan sekunder) dan *tahsīniyah* (kebutuhan pelengkap). Kaidah *fiqhiyah* ialah kaidah-kaidah umum yang meliputi seluruh cabang masalah-masalah *fiqh* yang menjadi pedoman untuk menetapkan hukum setiap peristiwa *fiqhiyah* baik yang ditunjukkan oleh nash yang *sharih* maupun yang belum ada nashnya sama sekali.

Kaidah *fiqhiyah* di samping berfungsi sebagai tempat para mujtahid mengembalikan seluruh seluk beluk masalah *fiqhiyah* juga sebagai kaidah (dalil) untuk menetapkan hukum masalah-masalah baru yang tidak ditunjukkan oleh nash yang *sharih* yang sangat memerlukan untuk ditentukan hukumnya. pada prinsipnya perumusan kaidah *fiqhiyah* itu berdasarkan al-Qur'an dan sunnah dalam rangka untuk mempermudah pelaksanaan *istinbâth* dan *ijtihâd* yang dirumuskan dalam sub sistem ilmu *ushul fiqh*.<sup>69</sup>

Kemudian dijelaskan juga dalam *maqâshid syari'ah* atau yang disebut dengan *kulliyat al-khamsah* (lima prinsip umum). Kelima *maqâshid* tersebut yaitu:

---

<sup>69</sup> Imam Juhari "Kaidah-Kaidah Hukum Islam" (On-line), tersedia di : [https://www.academia.edu/5562524/Kaidah\\_Hukum\\_Islam\\_Iman\\_Jauhari](https://www.academia.edu/5562524/Kaidah_Hukum_Islam_Iman_Jauhari) (21 September 2019)

1. *Hifdzu dîn* (melindungi agama),
2. *Hifdzu nafs* (melindungi jiwa),
3. *Hifdzu aql* (melindungi pikiran),
4. *Hifdzu mâl* (melindungi harta),
5. *Hifdzu nasab* (melindungi keturunan).

Kelima maslahat ini berada pada tingkat yang berbeda sesuai dengan skala prioritas maslahat tersebut.<sup>70</sup>

Hukum Islam mengandung perintah, larangan atau memberikan pilihan terhadap seorang *mukallaf* terkait hak reproduksi bagi perempuan (yang sudah menikah) :

1. Perempuan boleh hamil jika kondisi tubuhnya sehat (jasmani maupun rohani) dan tidak memiliki penyakit apapun yang dapat membahayakan dirinya dan calon keturunannya. Sehingga dari kehamilan tersebut dapat membawa kemaslahatan baik bagi ibu dan calon bayi, maka hukum nya boleh untuk hamil.
2. Seorang perempuan tidak diperbolehkan hamil jika perempuan tersebut mempunyai atau mengidap penyakit yang berbahaya dan penyakit itu berpotensi menular ke calon bayi, sehingga dapat berdampak bagi dirinya dan calon keturunannya kelak. Maka

---

<sup>70</sup> Ali Mutakin, “Teori Maqashid Al Syariah dan Hubungannya dengan Metode Istinbath Hukum”. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 19, No. 3, (Agustus, 2017), h. 547-570.

hukumnya dilarang untuk hamil guna menghindari kemudharatan tersebut.

### 3. Reproduksi

#### 1. Pengertian Reproduksi

Reproduksi berasal dari kata “re” yang artinya kembali dan kata produksi yang artinya membuat atau menghasilkan. Jadi istilah reproduksi mempunyai arti suatu proses kehidupan manusia dalam menghasilkan keturunan demi kelestarian hidupnya.<sup>71</sup>

Manusia berkembang biak secara kawin (*generatif*), perkembangbiakan secara kawin terjadi karena ada proses penggabungan antara sel sperma dan sel telur. Sel sperma dihasilkan laki-laki dan sel telur dihasilkan perempuan. Pertumbuhan dan perkembangan manusia dimulai saat sel sperma dan sel telur bertemu lalu membentuk *zigot*.<sup>72</sup>

Berbicara mengenai reproduksi tentu tidak dapat dihindari adanya keterlibatan antara dua jenis kelamin yang berbeda atau suami dan istri. Dalam hal reproduksi masing-masing orang harus mengetahui cara dan ketentuannya sebagaimana yang telah ditetapkan oleh *syari'at* karena jika seseorang mengabaikan hal tersebut maka akan mendatangkan *mudharat* atau bahaya bagi dirinya sendiri.

---

<sup>71</sup> Yessi Harnani, Hastuti Marlina, Elmia Kursani, *Teori Kesehatan Reproduksi* (Yogyakarta: Budi Utama, 2015), h. 2.

<sup>72</sup> Lintang Kusumanityas, *Sistem Reproduksi Makhluk Hidup* (Yogyakarta: Istana Media, 2017), h. 3.

Proses reproduksi manusia berlangsung dalam suatu rangkaian yang dimulai dengan pembuahan di dalam tabung *Falopia* (pembuluh lembut yang menghubungkan rahim dengan daerah indung telur). Suatu sel telur yang telah memisahkan dirinya dari indungnya di tengah perjalanan (melalui siklus menstruasi), dibuahi oleh suatu sel yang berasal dari pria, yaitu *spermatozoa*. Dari berpuluh-puluh juta *spermatozoa* yang terkandung dalam satu sentimeter kubik sperma, hanya dibutuhkan satu *spermatozoa* saja untuk menjamin terjadinya pembuahan. Cairan yang terpancar dari pria mengandung sekitar tiga ratus juta benih manusia.<sup>73</sup>

## 2. Dasar Hukum Reproduksi

Reproduksi adalah cara dasar mempertahankan diri yang dilakukan oleh semua bentuk kehidupan, setiap individu organisme ada sebagai hasil dari suatu proses reproduksi oleh pendahulunya. Proses reproduksi manusia erat kaitannya dengan proses kejadian manusia itu sendiri sebagai keturunan atau generasi selanjutnya<sup>74</sup>. Dalam al-Qur'an dan hadis disebutkan hal-hal yang berhubungan dengan reproduksi. Pada dasarnya manusia adalah makhluk biologis sehingga kecenderungan untuk bereproduksi tidak dapat di pungkiri karena hal tersebut telah diberikan Allah kepada manusia. Allah berfirman dalam surat *Az-Zumar* ayat 6:

<sup>73</sup> Quraish Shihab, *Dia Ada Dimana-Mana*, Cet. IV (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 112.

<sup>74</sup> Glasier, A., Gebbie, A. *Keluarga Berencana & Kesehatan Reproduksi (Edisi 4)*. Cet. Pertama. (Jakarta : EGC. 2006), h. 34.



خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَّةً  
 أَزْوَاجًا يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ذَلِكُمْ اللَّهُ  
 رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَانَّى تُصْرَفُونَ ٦

Artinya: “Dia menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) kemudian darinya Dia jadikan pasangan dan Dia menurunkan delapan pasang hewan ternak untukmu. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang memiliki kerajaan. Tidak ada Tuhan selain Dia; maka mengapa kamu dapat dipalingkan?”. (Q.S Az-Zumar : 6)<sup>75</sup>

Al-Qur'an surat *Al-Insan* ayat 2 :

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ٢

Artinya: “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampuran yang kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu kami jadikan dia mendengar dan melihat. (Q.S *Al-Insan* : 2)<sup>76</sup>

Dalam hadits juga Rasulullah saw menjelaskan tentang awal penciptaan manusia di dalam rahim seorang ibu. Proses penciptaan itu berawal dari *nutfah* (campuran antara sperma dan *ovum*) kemudian menjadi *alaqah* (segumpal darah) lalu menjadi *mudhghah* (segumpal daging) yang masing-masing proses berlangsung selama 40 hari.

Tahapan penciptaan manusia di dalam rahim adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Allah menciptakan manusia setetes air mani yang hina yang menyatu dengan *ovum*, sebagaimana dalam ayat al-Qur'an berikut ini :

ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ٨

<sup>75</sup> Q.S. Az-Zumar : 6

<sup>76</sup> Q.S. Al-Insan : 2

Artinya: “kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani).” (Q.S *Al-Sajdah* : 8)<sup>77</sup>

*Kedua*, setelah lewat 40 hari, dari air mani tersebut Allah menjadikannya segumpal darah yang disebut *alaqah*, sebagaimana Allah berfirman dalam surat *al-Alaq* ayat 2 :

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ

Artinya: “Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.”(Q.S *Al-Alaq*: 2)<sup>78</sup>

*Ketiga*, setelah lewat 40 hari lagi atau 80 hari dari fase *nuthfah*, kemudian fase *alaqah* beralih ke fase *mudhghah* yaitu segumpal daging.

*Keempat*, setelah melewati 40 hari atau 120 hari dari fase *nuthfah* dari segumpal daging tersebut kemudian Allah menciptakan daging yang bertulang, dan Allah memerintahkan malaikat untuk meniupkan ruh padanya serta mencatat empat kalimat, yaitu rezeki, ajal, amal dan sengsara atau bahagia. Jadi ditiupkannya ruh kepada janin setelah ia berumur 120 hari.<sup>79</sup>

### 3. Peraturan Reproduksi di Indonesia

Reproduksi di Indonesia diatur dalam PP (Peraturan Pemerintah) Republik Indonesia Nomor 61 tahun 2014 tentang kesehatan reproduksi. Di mana kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau

<sup>77</sup> Q.S *Al-Sajdah* : 8

<sup>78</sup> Q.S. *Al-Alaq* : 2

<sup>79</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah arba'in al Nawawi* (Jakarta : Pustaka Imam al Syafi'i, 2011), h. 121.

kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi.<sup>80</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 61 tahun 2014 tentang kesehatan reproduksi adalah aturan pelaksanaan dari Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan. Pada pasal 126 Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 dijelaskan tentang kesehatan ibu, bayi dan anak. Perlindungan terhadap kesehatan reproduksi tertuang dalam Undang-Undang nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan dan kedokteran Pasal 72 menyatakan setiap orang berhak menjalani kehidupan reproduksi yang sehat dan aman, bebas menentukan sendiri kapan dan berapa sering ingin bereproduksi sehat secara medis dan memperoleh informasi, edukasi dan konseling mengenai kesehatan reproduksi yang benar.<sup>81</sup> Dan PERMENKES Nomor 2562/Menkes/PER/XII/2011 mengenai hak reproduksi perempuan dalam ber-KB.

#### 4. Pandangan Hukum Islam Tentang Reproduksi

##### a. Asal-Usul Reproduksi Manusia

Proses kelanjutan dan perkembangan manusia, yang biasa disebut reproduksi, dijelaskan dengan beberapa ayat, di antaranya adalah surat *al-Mukminūn* ayat 14:

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَبَارَكُ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۝ ١

Artinya: "Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal

<sup>80</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi, Pasal 1 ayat (2).

<sup>81</sup> Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan, Pasal 126.

daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging, kemudian Kami jadikan dia makhluk yang berbentuk lain. Maka Maha Suci Allah Pencipta yang Paling Baik.” (Q.S.al- *Mukminūn* :14)<sup>82</sup>

Dalam proses reproduksi manusia, unsur air lebih dominan disebutkan dalam al-Qur'an dari pada unsur tanah. Kata *nuthfah* dalam bahasa Arab berarti setetes yang dapat membasahi. Ada juga yang memahami kata itu dalam arti hasil pertemuan sperma dan *ovum*. Penggunaan kata ini menyangkut proses kejadian manusia sejalan dengan penemuan ilmiah yang menginformasikan bahwa pancaran mani yang menyembur dari alat kelamin pria mengandung sekitar dua ratus juta benih manusia, sedang yang berhasil bertemu dengan indung telur perempuan hanya satu.<sup>83</sup>

Kata '*alaqah*' pada awalnya dipahami dengan segumpal darah, tetapi setelah kemajuan ilmu pengetahuan dan maraknya penelitian, para embriolog enggan menafsirkannya dengan arti tersebut. Mereka lebih cenderung memahaminya dalam arti sesuatu yang bergantung atau yang menempel di dinding rahim. Setelah terjadi pembuahan, maka terjadi proses dimana hasil pembuahan itu menghasilkan zat baru, yang kemudian terbelah menjadi dua, lalu yang dua menjadi empat, empat menjadi delapan, demikian seterusnya berlipatan dua. Dalam proses

---

<sup>82</sup> Q.S. Al- *Mukminūn* :14

<sup>83</sup> Abu al-Fida' Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I (Bairut : dar al-Fikr, 1986), h.

itu, ia bergerak menuju ke dinding rahim dan akhirnya bergantung atau berdempet di sana. Inilah yang dinamai '*alaqah*'.<sup>84</sup>

Asal-usul kejadian manusia tidak diceritakan secara kronologis dalam al-Qur'an. Cerita penciptaan manusia banyak diketahui melalui *hadits*, *israiliyyat* dan riwayat-riwayat yang bersumber dari Taurat dan Injil. Menurut Ibn Katsir, ada empat konsep penciptaan manusia yaitu:

1. Penciptaan Adam dari tanah tanpa ayah dan ibu,
2. Penciptaan Hawa dari laki-laki tanpa perempuan,
3. Penciptaan Isa dari seorang perempuan tanpa laki-laki,
4. Penciptaan manusia dari proses pembuahan.<sup>85</sup>

#### **b. Hak-Hak Reproduksi Manusia**

Islam memberikan hak-hak reproduksi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Berbeda dengan tradisi *jâhiliyah* di kawasan Timur Tengah yang seolah-olah menganggap reproduksi sebagai domain laki-laki. Dalam masyarakat *jâhiliyah* perempuan dikonsepsikan sebagai *the second creation* yang harus diperlakukan sebagai *the second sex*. Mitologi perempuan pra Islam di kawasan ini mempersepsikan perempuan tidak layak menyejajarkan diri dengan laki-laki. Hak-hak reproduksi adalah

---

<sup>84</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 9, (Februari 2016) h. 167.

<sup>85</sup> Abu al-Fida' Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I (Bairut : dar al-Fikr, 1986), h. 360.



hak *preogatif* laki-laki dan menjadi kewajiban suci perempuan melayani hak-hak laki-laki tersebut.<sup>86</sup>

Kenikmatan seksual tidak hanya untuk kaum laki-laki dengan anggapan bahwa perempuan atau istri hanya untuk melayani keinginan seksual laki-laki/suami. Seks bagi perempuan tidak sekedar kewajiban, tetapi adalah hak untuk memperoleh kenikmatan atau menolak manakala ia tidak siap untuk hubungan tersebut sehingga ia tidak harus melakukan hubungan seks secara terpaksa.<sup>87</sup> Secara normatif Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ فَبَاتَ غَضَبًا عَلَيْهِ لَعَنَتُهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ

Artinya: “Jika seorang suami mengajak istrinya ke tempat tidurnya (untuk digauli) lalu sang istri tidak memenuhi ajakannya, lantas sang suami tidur dalam kondisi marah terhadap istrinya maka malaikat melaknat sang istri hingga subuh” (HR Al-Bukhari no 3237 dan Muslim no 1436)

Atau dalam riwayat lain ia wajib memenuhi panggilan suaminya meskipun ia sedang berada di atas punggung unta.<sup>88</sup> Memaksa seorang istri melayani suami di atas punggung binatang, menuntut kepatuhan total atau ketaatan membabi buta, tidak selaras dengan konsep cinta, kasih sayang, persahabatan, kesalehan, atau ketaatan kepada Tuhan. Konsep al-

<sup>86</sup> Nasaruddin Umar, *Teologi Reproduksi dalam Sri Suhandjati Sukri*, ed, *Bias Jender Dalam Pemahaman Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 25.

<sup>87</sup> *Ibid*, h. 26.

<sup>88</sup> Khaled M. Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif* (Jakarta: Serambi, 2003), h. 321.

Qur'an tentang pernikahan tidak didasarkan kepada pengabdian membabi buta, tetapi pada kasih sayang dan kemitraan.<sup>89</sup>

## 5. Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian, ada beberapa yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Penelitian yang pertama yang berhasil peneliti temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh A. Fitriani (2009) dengan judul “Hukum Aborsi Bayi Terdeteksi Virus HIV Menurut Majelis Ulama Indonesia”. Hasil Penelitian ini adalah hukum aborsi bayi terdeteksi virus HIV bahwa bayi yang terjangkit virus HIV untuk saat ini boleh dilakukan sebelum janin berumur 40 Hari. Diperbolehkannya aborsi sebelum 40 hari karena janin masi belum diberi nyawa selain itu janin dalam kandungan masi berupa *nutfah*, artinya janin belum berbentuk segumpal darah. Sedangkan aborsi setelah 40 hari dilarang. Hal itu disebabkan telah adanya perhatian pada janin. Janin berkembang dari *nutfah* menjadi *alaqoh*. Dengan begitu telah adanya kehidupan pada janin yang memungkinkan tumbuh berkembang hingga menjadi manusia seutuhnya.<sup>90</sup>

Penelitian yang kedua yang berhasil peneliti temukan adalah penelitian dari Andria Neferi (2016) dengan judul “Hubungan Antara

---

<sup>89</sup> *Ibid*, h. 321.

<sup>90</sup> A. Fitriani, “*Hukum Aborsi Bayi Terdeteksi Virus HIV Menurut Majelis Ulama Indonesia*”, (Skripsi Program Sarjana Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), h. 68.

Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Dengan Respon Masyarakat Terhadap ODHA”. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut<sup>91</sup> :

1. Sebagian besar masyarakat mengetahui tentang HIV dan AIDS dengan jumlah 57,78% dan sebagiannya lagi tidak mengetahui tentang HIV dan AIDS dengan jumlah 42,22%, baik pengetahuan hakekat HIV dan AIDS, cara penularan, cara pencegahan, maupun cara penanggulangan terhadap HIV dan AIDS.
2. Respon yang ditunjukkan sebagian besar masyarakat terhadap ODHA cukup baik dan sebagiannya lagi tidak merespon baik. Respon yang ditunjukkan masyarakat dalam hal ini adalah respon dalam bentuk berinteraksi langsung dengan ODHA, berkunjung ke tempat ODHA, berjabat tangan dengan ODHA, dan memberikan informasi tentang HIV dan AIDS kepada ODHA. Respon yang ditunjukkan masyarakat terhadap ODHA dalam hal ini berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki masyarakat tentang HIV dan AIDS.
3. Terdapat hubungan signifikan positif antara variabel pengetahuan tentang HIV dan AIDS dengan variabel respon masyarakat terhadap ODHA. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan masyarakat tentang HIV dan AIDS, maka semakin baik juga respon masyarakat terhadap ODHA. Masyarakat dalam penelitian ini kebanyakan masih salah mengartikan HIV dan AIDS yaitu tentang

---

<sup>91</sup> Andria Neferi, “*Hubungan Antara Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Dengan Respon Masyarakat Terhadap ODHA*” (Skripsi Program Sarjana Sosiologi Universitas Lampung, 2016), h. 127.

penularan HIV dan AIDS, sehingga respon yang diberikan masyarakat terhadap ODHA menjadi tidak baik. Hasil penelitian ini juga diketahui terdapat beberapa masyarakat yang sama sekali belum pernah mendengar tentang HIV dan AIDS.

Penelitian yang ketiga yang berhasil peneliti temukan adalah penelitian dari Nurihwani (2017) dengan judul “Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pengobatan Antiretroviral (ARV) Pada Orang Dengan HIV dan AIDS (ODHA) Di Puskesmas Jumpandang Baru”. Hasil penelitian ini adalah kaitannya erat dengan dorongan dan dukungan dari keluarga agar kiranya selalu mengingatkan (ODHA) jangan lupa untuk minum obat *antiretroviral* (ARV) secara teratur dan tepat waktu sehingga pengobatan ARV tidak resisten. Khususnya bagi instansi terkait seperti Klinik VCT diharapkan agar petugas sebaiknya memberikan informasi tentang dampak yang diakibatkan oleh penyakit HIV dan AIDS serta dampak jika tidak patuh dalam pengobatan/terapi ARV dan memberikan dukungan kepada ODHA, serta memotivasi keluarga, agar memberikan dukungan kepada ODHA.

### BAB III

#### REPRODUKSI (KEHAMILAN BAGI WANITA HIV AIDS)

##### A. Pengertian HIV/AIDS

HIV singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus*, yaitu virus yang melemahkan sistem kekebalan tubuh manusia. AIDS singkatan dari *Acquired Immunodeficiency Syndrome* yaitu sekumpulan gejala yang timbul akibat melemahnya sistem kekebalan tubuh karena terinfeksi virus HIV. Seseorang yang terinfeksi virus HIV atau menderita AIDS sering disebut dengan ODHA singkatan dari orang dengan HIV/AIDS. Infeksi dari HIV menyebabkan pengurangan cepat dari sistem kekebalan tubuh yang menyebabkan kekurangan imun.<sup>92</sup>

HIV juga menyerang saraf pusat yang menimbulkan *AIDS Dementia Complex* (ADC). *Dementia* adalah sesuatu keadaan di mana seseorang nyata sekali kebingungan dan kehilangan arah. Orang dengan ADC sering dengan cepat kehilangan kemampuan konsentrasi, komunikasi, belajar, mengingat sesuatu dan mengendalikan gerakan otaknya.<sup>93</sup>

AIDS adalah *Sindrom* kurang daya tahan melawan penyakit atau suatu kumpulan gejala penyakit kerusakan sistem kekebalan tubuh, bukan penyakit bawaan tetapi didapat dari hasil penularan yang disebabkan oleh HIV. Individu yang mengidap penyakit HIV secara fisik tidak menunjukkan keluhan dan kelainan, serta banyak diantara mereka yang tidak menyadari bahwa dirinya mengidap HIV, oleh karenanya mereka seringkali menularkan

---

<sup>92</sup> Syaiful Harahap, *Pres Meliputi AIDS* (Jakarta: Salemba Medika, 2008), h. 36.

<sup>93</sup> Hutapea dan Robald, *AIDS & PMS dan Pemerkosaan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.



HIV pada orang lain. Seseorang yang mengidap *virus* atau tidak, dapat diketahui melalui pemeriksaan laboratorium yaitu pemeriksaan *serologis* darah. AIDS adalah tahap akhir dari infeksi *virus* HIV ketika sistem kekebalan tubuh telah sangat rusak, sehingga tidak dapat melawan infeksi ringan sekalipun dan pada akhirnya menyebabkan kematian.<sup>94</sup> Adapun perkembangan *virus* HIV di dalam tubuh manusia sebagai berikut:

Setelah HIV masuk ke dalam tubuh manusia maka *virus* tersebut akan menyerang dan merusak sejumlah besar *sel* darah putih serta berkembang biak dengan cepat. Ada sejumlah tahapan perkembangan *virus* HIV di dalam tubuh<sup>95</sup>:

1. Tahap awal, membutuhkan 3 hingga 6 bulan untuk melakukan pengujian orang dengan HIV menggunakan uji *diagnostik* HIV stkamur. Selama periode ini, orang tersebut di dalam tubuhnya sudah mengandung *virus* dan sudah dapat menularkannya meskipun tidak akan teruji positif secara *laboratoris*.
2. Tahapan Tanpa gejala, pada tahapan ini daya tahan tubuh masih mampu mengatasi serangan dari berbagai penyebab penyakit *oportunis*. Jadi meskipun masuk kuman lain tetapi hal tersebut dapat dihancurkan oleh *sel* darah putih yang jumlahnya masih mencukupi, sehingga orang tersebut masih tetap sehat, dan tahapan ini dapat berlangsung selama bertahun-tahun. Ini adalah tahapan diam secara klinis yang dapat berlangsung

---

<sup>94</sup> Dadang Hawari, *Konsep Agama (Islam) Menanggulangi HIV/AIDS* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2002), h. 95-96.

<sup>95</sup> Smet Bart, *Psikologi Kesehatan* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1994), h. 134.

selama 5 hingga 10 tahun bergantung pada status kekebalan masing-masing pasien, rata-rata tahapan ini berlangsung selama 7 tahun.

3. Tahapan dengan gejala – Penghancuran dan kerusakan secara *progresif* sel darah putih oleh *virus* HIV.
4. Telah melumpuhkan sistem kekebalan tubuh. Dan pada saat ini mulai muncul penyakit *oportunis* karena daya tahan tubuh sudah sangat menurun.
5. Tahapan AIDS adalah tahapan akhir yang ditemui oleh adanya berbagai jenis infeksi *oportunis* seperti radang paru-paru, gangguan syaraf, jamur, kanker kulit. Pada akhirnya penderita akan meninggal karena penyakit *oportunis* tersebut.<sup>96</sup>

#### B. Sejarah HIV dan AIDS

Sejarah tentang HIV dan AIDS dimulai ketika tahun 1979 di Amerika Serikat ditemukan seorang gay muda dengan *Pneumocystis carini* dan dua orang gay muda dengan *Sarcoma Kaposi*. Pada tahun 1981 ditemukan seorang gay muda dengan kerusakan sistem kekebalan tubuh. Pada tahun 1980 WHO (*World Health Organization*) mengadakan pertemuan yang pertama tentang AIDS. Penelitian mengenai AIDS telah dilaksanakan secara intensif, dan informasi mengenai AIDS sudah menyebar dan bertambah dengan cepat. Selain berdampak negatif pada bidang medis, AIDS juga berdampak negatif pada bidang lainnya seperti ekonomi, politik, etika, dan moral.<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup> *Ibid*, h. 135.

<sup>97</sup> Spiritia, Y. *Berdayakan Diri Menghadapi HIV/AIDS* (Yogyakarta: Yayasan Spiritia), h.

Istilah HIV telah digunakan sejak 1986 sebagai nama untuk *retrovirus* yang diusulkan pertama kali sebagai penyebab AIDS oleh Luc Montagnier dari Perancis, yang awalnya menamakannya LAV (*lymphadenopathy-associated virus*) dan oleh Robert Gallo dari Amerika Serikat, yang awalnya menamakannya HTLV-III (*human T lymphotropic virus type III*). HIV adalah anggota dari *genus lentivirus*, bagian dari keluarga *retroviridae* yang ditandai dengan periode latensi yang panjang dan sebuah sampul *lipid dai selhost* awal yang mengelilingi sebuah pusat protein atau RNA. Dua *spesies* HIV menginfeksi manusia: HIV-1 dan HIV-2. HIV-1 adalah yang lebih “*virulent*” dan lebih mudah menular, dan merupakan sumber dari kebanyakan infeksi HIV di seluruh dunia; HIV-2 kebanyakan masih terkurung di Afrika Barat. Kedua *spesies* berawal di Afrika Barat, melompat dari primata ke manusia dalam sebuah proses yang dikenal sebagai *zoonosis*.<sup>98</sup>

Kasus pertama AIDS di Indonesia dilaporkan secara resmi oleh Departemen Kesehatan pada tahun 1987 yaitu pada seorang warga negara Belanda di Bali. Seorang wisatawan berusia 44 tahun asal Belanda, Edward Hop meninggal di Rumah Sakit Sanglah Bali, kematian laki-laki asing itu disebabkan AIDS. Menurut catatan pada masa itu, hanya ada enam orang di Indonesia yang didiagnosis HIV positif, dua diantara mereka mengidap AIDS. Sebenarnya sebelum itu telah ditemukan kasus pada bulan desember 1985 yang secara klinis sesuai dengan *diagnosis* AIDS dan hasil tes tiga kali

---

<sup>98</sup> *Ibid*, h. 80.

diulang, menyatakan positif. Hanya hasil tes *western blot*, yang saat itu dilakukan di Amerika Serikat, hasilnya negatif sehingga tidak dilaporkan sebagai kasus AIDS.

Kasus HIV/AIDS di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun terutama dari tahun 2009 ke tahun 2010 terjadi peningkatan yang cukup tajam. Hal ini disebabkan sudah semakin baiknya teknologi informasi sehingga pencatatan dan pelaporan kasus HIV/AIDS yang terjadi di masyarakat sudah semakin baik, serta kerjasama yang baik dari pemerintah dan masyarakat sehingga populasi komunitas yang beresiko dapat dijangkau dan diketahui. Kemudian di tahun 2011 terjadi sedikit penurunan kasus *HIV/AIDS* hal ini dapat disebabkan penderita yang sudah meninggal dunia dan efek dari diperkenalkan dan dijalankannya program CUP (*Condom Use 100 Percent*).<sup>99</sup>

### C. HIV/AIDS

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah *virus* yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dan kemudian menimbulkan AIDS. HIV menyerang sistem imun dengan menyerbu dan menghancurkan jenis *sel* darah putih tertentu, yang sering disebut *sel* T4. *Sel* T4 ini juga diberi julukan sebagai panglima dari sistem imun. T4 mengenali *Pathogen* yang menyerang dan memberi isyarat pada *sel* darah putih lainnya untuk segera membentuk *antibody* yang dapat mengikat *pathogen* tersebut. Sesudah diikat, *pathogen* itu dilumpuhkan dan diberi ciri untuk selanjutnya dihancurkan. Lalu T4 memanggil lagi jenis *sel* darah putih lainnya untuk memusnahkan *sel* yang

---

<sup>99</sup> Joel Gallant, *100 Tanya Jawab Mengenai HIV dan AIDS* (Jakarta: Indeks, 2010), h. 16.

ditandai tadi. HIV mampu melawan *sel* T4 dan mengalahkannya sehingga HIV berhasil melumpuhkan kelompok *sel* yang berfungsi membunuh *virus* HIV beserta kuman-kuman jenis lainnya.<sup>100</sup>

Secara struktural *morfologi*, *virus* HIV sangat kecil sama halnya dengan *virus-virus* lain, bentuk *virus* HIV terdiri atas sebuah silinder yang dikelilingi pembungkus lemak yang melingkar-melebar. Dan pada pusat lingkaran terdapat untaian RNA atau *ribonucleic acid*. Bedanya *virus* HIV dengan *virus* lain, HIV dapat memproduksi selnya sendiri dalam cairan darah manusia, yaitu pada *sel* darah putih. *Sel-sel* darah putih yang biasanya dapat melawan segala *virus*, lain halnya dengan *virus* HIV, *virus* ini justru dapat memproduksi *sel* sendiri untuk merusak *sel* darah putih.<sup>101</sup>

AIDS atau *Acquired Immunodeficiency Syndrom* disebut sebagai *sindrom* yang merupakan kumpulan gejala-gejala berbagai penyakit dan infeksi akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh oleh *virus* HIV. Orang yang mengidap *AIDS* amat mudah tertular berbagai penyakit, hal itu terjadi karena *system* kekebalan di dalam tubuh menurun. Perjalanan HIV ke AIDS sangatlah panjang melewati beberapa fase, diantaranya:

#### 1. Fase Gejala Infeksi HIV/AIDS :

##### a. Fase pertama

Fase dimana tubuh sudah terinfeksi HIV, gejala dan tanda belum terlihat jelas, kadangkala timbul dalam bentuk *influenza*, tetapi sudah

---

<sup>100</sup> Brunner & Suddarth, *Keperawatan Medikal Bedah Edisi 8 Vol I* (Buku Kedokteran, 2002), h. 259.

<sup>101</sup> Nursalam dan Ninuk Dian Kurniawati, *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS* (Jakarta: Salemba Medika, 2009), h. 47



dapat menularkan HIV ke orang lain, fase ini dikenal dengan periode jendela (*window period*). Masa antara masuknya HIV ke dalam tubuh manusia sampai terbentuknya antibodi terhadap HIV atau disebut HIV positif, pada fase ini belum menunjukkan gejala, namun sudah bisa menularkan HIV kepada orang lain.<sup>102</sup>

b. Fase kedua

Fase ini berlangsung 2 sampai sepuluh tahun setelah terinfeksi HIV. hasil tes darah terhadap HIV sudah positif tetapi belum menunjukkan gejala-gejala sakit. Orang ini dapat menularkan HIV kepada orang lain. Pada fase ini sebagai gejala awal pengidap HIV (tampak sehat) dan dapat beraktifitas seperti biasa.<sup>103</sup>

c. Fase ketiga

Mulai muncul gejala-gejala penyakit terkait dengan HIV seperti ; keringat dingin berlebihan pada waktu malam, diare terus menerus, pembengkakan kelenjar getah bening, flu tidak sembuh-sembuh, nafsu makan berkurang, berat badan terus menurun, yaitu 10% dari berat badan awal dalam waktu satu bulan. Seseorang dengan HIV dapat bertahan sampai dengan 5 tahun. Jika tidak diobati, maka penyakit ini akan bermanifestasi sebagai AIDS.<sup>104</sup>

---

<sup>102</sup> *Ibid.*

<sup>103</sup> *Ibid*, h. 48.

<sup>104</sup> *Ibid.*

d. Fase keempat

Pada fase ini kekebalan tubuh berkurang dan timbul penyakit tertentu yang disebut dengan infeksi *oportunistik* seperti ; kanker kulit yang disebut dengan *sarcoma kaposi*, infeksi paru-paru (TBC), infeksi usus yang menyebabkan diare terus menerus, infeksi otak yang menyebabkan kekacauan mental, sakit kepala dan sariawan, penurunan berat badan lebih dari 10%, fase ketiga dan keempat ini disebut sebagai fase AIDS.

Penderita AIDS biasanya mengalami krisis kejiwaan pada dirinya, dalam bentuk kepanikan, ketakutan, kecemasan, keputusasaan, dan depresi. Selain itu adanya stigma yaitu reaksi sosial terhadap pasien HIV/AIDS yang jelek juga menjadi permasalahan bagi penderita. Stigma ini muncul karena virus ini berkaitan dengan perilaku seksual yang terlalu di umbar.

Adapun tanda-tanda AIDS antara lain<sup>105</sup> :

- a. Penurunan 10% berat badan dalam waktu 1 bulan tanpa sebab yang jelas.
- b. Diare lebih dari 1 bulan tanpa sebab yang jelas.
- c. Demam berkepanjangan lebih dari 1 bulan.
- d. Batuk yang tidak sembuh-sembuh.
- e. Kulit gatal di seluruh tubuh.
- f. Infeksi jamur kandida pada mulut, lidah atau tenggorokan.

---

<sup>105</sup> Suzana Murni, Chris W. Green, et. al. *Hidup Dengan HIV*, (Jakarta: Spiritia, 2014), h. 34.

g. Pembengkakan kelenjar getah bening di leher, ketiak atau selangkangan.<sup>106</sup>

## 2. Resiko Pengidap HIV/AIDS

HIV/AIDS adalah penyakit yang amat mengerikan, HIV/AIDS menimbulkan kepanikan di seluruh dunia, “*mass hysteria*”. HIV/AIDS juga disebut penyakit terminal, yaitu penyakit yang sudah tidak ada harapan sembuh terutama bagi mereka yang selalu dijatuhkan atau di vonis mati. Penderita AIDS akan mengalami krisis afeksi pada diri, keluarga, dan orang yang dicintainya maupun pada masyarakat.<sup>107</sup>

Permasalahan yang bisa muncul pada penderita HIV/AIDS selain masalah fisik, mengancam keselamatan anak juga adanya stigma bahwasannya penderita HIV/AIDS dianggap tidak normal. Kalau sudah demikian resiko bunuh diri pada penderita HIV/AIDS cukup tinggi. Dan tidak jarang pula para dokter dan petugas kesehatan dihadapkan rasa dilema, konflik dalam pengambilan keputusan, resiko dalam permintaan penderita untuk meminta bantuan melakukan bunuh diri agar mempercepat kematian. Dalam melakukan perawatan atau menangani penderita HIV/AIDS memerlukan perlakuan yang sama dengan penderita lainnya, hendaknya para penderita atau *klien* bahkan *klien* tidaklah diperlakukan secara diskriminatif. *Klien* hendaknya tidak dipandang sebagai individu seorang diri, melainkan seseorang anggota dari sebuah

---

<sup>106</sup> Soedarto, *Virologi Klinik Membahas Penyakit-Penyakit Virus Termasuk AIDS, Flu Burung, Flu Babi, dan SARS* (Jakarta: Sagung Seto, 2010), h. 189.

<sup>107</sup> Dadang Hawari, *Konsep Agama (Islam) Menangulangi HIV/AIDS* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2002), h. 94.

keluarga, masyarakat, dan lingkungan sosial. Dari sudut pandang agama Islam ada beberapa pendekatan untuk melakukan perawatan dan menangani penderita HIV/AIDS<sup>108</sup>:

- a. Penderita HIV/AIDS akibat perzinahan (seks bebas dan pelacuran) hendaklah bertaubat (*taubatan nasuha*), karena Allah swt. Maha pengasih, Maha penyayang, dan Maha mengampuni dalam bertaubat mereka berjanji tidak akan melakukan zina lagi agar tidak menularkan kepada orang lain, termasuk tidak menularkan kepada suami/istri serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. dan berbuat kebajikan, beramal saleh kepada sesama selama hayat masih dikandung badan. Dengan ketaqwaan dan amal saleh tersebut dosa dan kesalahan masa lalu, dan siapa tahu mereka meninggal bukan karena penyakit AIDS tetapi oleh sebab lain.
- b. Penderita HIV/AIDS akibat jarum suntik, tranfusi darah. Sebaiknya bertaqwa kepada Allah swt. karena apa yang mereka alami merupakan musibah, dan mereka sebenarnya merupakan korban dari perbuatan orang lain yang sesat (penzina).
- c. Bagi penderita HIV/AIDS yang beragama Islam hendaklah memperbanyak doa dan dzikir untuk kesabaran dan pasrah. Dan manakala ajal telah tiba bagi penderita HIV/AIDS yang beragama

---

<sup>108</sup> *Ibid*, h. 102-104.

Islam hendaklah tetap dlam keimananya, sebagaimana dengan firman Allah swt. dalam surah *Ali-Imran* ayat 102, yaitu<sup>109</sup>:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu meninggal melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (Q.S. *Ali-Imran*:102).

### 3. Penularan dan Pengobatannya

#### a. Penularan HIV/AIDS

Penyakit HIV/AIDS menular melalui berbagai cara, antara lain melalui cairan tubuh seperti darah, cairan *genitalia* (Sperma dan Vagina), dan ASI. *Virus* juga terdapat dalam *saliva*, air mata, dan urin (sangat rendah). HIV tidak dilaporkan terdapat dalam air mata dan keringat. Pria yang sudah disunat memiliki resiko HIV yang lebih kecil dibandingkan dengan pria yang tidak disunat.<sup>110</sup>

Adapun cara penularannya sebagai berikut :

- 1) HIV/AIDS dapat menular melalui tranfusi darah atau produk darah yang sudah tercemar HIV/AIDS.
- 2) Transplantasi organ atau jaringan tubuh.
- 3) Pemakaian jarum suntik yang sudah tercemar HIV secara bergantian, misalnya Infeksi melalui jarum suntik dapat terjadi apabila jarum yang dipakai pencandu narkoba suntik yang mengidap HIV/AIDS dipakai temannya.

<sup>109</sup> Q.S. *Ali-Imran* : 102

<sup>110</sup> Dadang Hawari, *Konsep Agama....*, h. 200.

- 4) Pemakaian jarum suntik/alat tajam yang memungkinkan terjadinya luka, secara bergantian tanpa disterilkan, misalnya jarum tato, jarum tindik, peralatan pencet jerawat.
- 5) Hubungan seks tidak aman, yang memungkinkan tercampurnya cairan *sperma* dengan cairan *vagina* (pada seks *vaginal*), atau cairan *sperma* dengan darah (pada seks anal) tanpa penghalang dalam hal ini kondom.
- 6) Ibu hamil yang terinfeksi HIV pada bayi yang dikandungnya.

a) *Antenatal* yaitu saat bayi masih berada didalam rahim, melalui *plasenta*

b) *Intranatal* yaitu saat proses persalinan, bayi terpapar darah ibu atau cairan *vagina*

c) *Postnatal* yaitu setelah proses persalinan, melalui air susu ibu.<sup>111</sup>

*virus* HIV bisa tertular melalui kehamilan atau kelahiran. Ini terjadi pada saat bayi berada dalam kandungan, saat melahirkan atau ketika bayi sudah dilahirkan, diperkirakan bahwa 30-40% bayi yang lahir dari ibu penderita HIV akan terinfeksi pula (*perinatal*). Perempuan yang terinfeksi HIV dapat menularkan virusnya pada anak yang disusunya.<sup>112</sup>

Perlu juga diketahui keadaan-keadaan di mana HIV/AIDS tidak dapat ditularkan, agar dapat menghilangkan ketakutan dan

---

<sup>111</sup> Nadia Ayu, "Densitas Massa Tulang Pada Pasien HIV/AIDS", *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, Vol 3, No.4 (Februari 2016 ), h. 200-205.

<sup>112</sup> Joel Gallant, *100 Tanya Jawab Mengenai HIV dan AIDS* (Jakarta: Indeks, 2010), h. 25.



keraguan terhadap orang pengidap HIV/AIDS sehingga tidak menimbulkan stigma terhadap ODHA (orang dengan HIV/AIDS). Telah terbukti bahwa *virus* HIV/AIDS tidak dapat ditularkan melalui bersentuhan dengan ODHA, seperti berjabat tangan, berangkulan atas bersinggungan tubuh. HIV/AIDS juga tidak dapat ditularkan melalui gigitan nyamuk atau serangan serangga, hidup bersama ODHA seperti makan bersama, di kolam renang bersama, duduk bahkan memakai alat mandi bersama.<sup>113</sup>

Adapun cara Pengobatan HIV/AIDS sebagai berikut :

HIV/AIDS merupakan salah satu penyakit yang dapat menyebabkan kematian pada penderitanya. Penyakit ini mengganggu kualitas hidup penderitanya. Terlebih lagi sampai saat ini penyakit HIV/AIDS belum ada obatnya. Meskipun demikian, penyakit HIV/AIDS dapat dikendalikan dengan penggunaan terapi *antiretroviral*.<sup>114</sup>

Terapi *antiretroviral* (ART) adalah kombinasi dari beberapa obat *antiretroviral* yang digunakan untuk memperlambat HIV berkembang biak dan menyebar di dalam tubuh. Obat *antiretroviral* sendiri adalah pengobatan untuk perawatan infeksi oleh *retrovirus*, terutama HIV. Pengobatan dengan terapi *antiretroviral*, hanya berfungsi untuk menekan jumlah *virus* dalam

---

<sup>113</sup> Hutapea Robald, *AIDS & PMS dan Pemerkosaan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 67.

<sup>114</sup> R Clevere Susanto-GA, Made Ari M, *Penyakit Kulit dan Kelamin* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013), h. 166.

tubuh dan memberikan kesempatan hidup lebih panjang walaupun dengan beban penyakit yang dibawanya. Sejauh ini, terapi pengobatan inilah yang paling memungkinkan sistem kekebalan tubuh untuk tetap sehat. Tujuan terapi *antiretroviral* adalah untuk mengurangi jumlah *virus* HIV dalam tubuh hingga ke tingkat yang tidak lagi dapat terdeteksi dengan tes darah. Meski begitu, terapi *antiretroviral* ini harus dijalani seumur hidup. Namun perlu diingat bahwa obat *antiretroviral* tersebut mahal harganya dan harus digunakan secara disiplin dalam jangka waktu 1,5-3 tahun, karena obat yang diminum *secara* teratur akan menyebabkan resistensi.<sup>115</sup>

#### **D. Pandangan Medis Tentang Bahaya-bahaya HIV/AIDS dalam Masa Reproduksi bagi Wanita Pengidap HIV/AIDS**

Membangun keluarga dan memiliki keturunan adalah salah satu hal yang indah dan diinginkan setiap orang. Hal terberat yang dirasakan oleh Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) adalah ketakutan untuk menularkan *virus* tersebut pada janin yang dikandungnya. Sehingga wajar saja jika terus khawatir selama masa kehamilan.<sup>116</sup> Adapun bahaya atau resiko yang akan terjadi dalam masa reproduksi pada pengidap HIV/AIDS :

##### **1. Melemahnya daya tahan tubuh ibu**

AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrom*) merupakan kumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh *virus* HIV (*Human*

---

<sup>115</sup> *Ibid*, h. 168.

<sup>116</sup> Suzana Murni, Chris W. Green, et. al, *Hidup dengan HIV* (Jakarta: Spiritia, 2014), h.

*Immunodeficiency Virus*). Dampak HIV/ AIDS pada ibu hamil akan sangat berpengaruh besar pada kesehatan janin. Ketika terjangkit *virus* ini, maka dampak paling besar yang dirasakan adalah melemahnya kinerja pertahanan tubuh untuk menangkal bakteri dan infeksi. Hal ini terjadi karena *virus* HIV sudah menyerang sistem *imunitas* tubuh. Ibu hamil dengan HIV menjadi sangat mudah sakit dan rentan untuk terjangkit *virus* lainnya. Selain itu ibu hamil yang terinfeksi HIV/ AIDS harus lebih banyak mengonsumsi nutrisi untuk asupan pada janinnya.<sup>117</sup>

## 2. Lebih sulit menjalani trimester kehamilan

Trimester pertama merupakan waktu terberat bagi beberapa ibu hamil. Pasalnya, pada trimester ini, ibu hamil rentan merasakan mual, muntah-muntah, pusing dan berbagai macam gejala lainnya yang terkenal dengan sebutan *morning sickness*. Ibu hamil dengan HIV, akan merasakan hal yang lebih berat lagi. Terlebih ketika kekebalan tubuh sudah terkontaminasi oleh *virus*, yang akan membuat *morning sickness* terasa semakin menyakitkan. Pada masa seperti ini, ibu hamil dengan HIV harus banyak beristirahat dan mengonsumsi asupan yang dapat menambah imun.<sup>118</sup>

## 3. Dapat memburukan kesehatan tubuh

ODHA biasanya mengalami penurunan sistem kekebalan tubuh selama masa kehamilan, ketika *virus* baru atau telah memasuki tahap

---

<sup>117</sup> *Ibid*, h. 43.

<sup>118</sup> Suzana Murni, Chris W. Green, et. al. *Pasien Berdaya* (Jakarta: Spiritia, 2014), h. 12.

AIDS, biasanya ibu akan mengalami beberapa gejala seperti demam, sakit kepala, flu, diare hingga nyeri pada otot yang akan lebih sering dirasakan. Serangan *virus* ini bisa sampai menyebabkan TBC, kanker dan penyakit kronis lainnya. Ketika *virus* tersebut terus-menerus menyerang tubuh, dikhawatirkan ibu hamil dengan HIV tidak memiliki daya tahan tubuh yang kuat sehingga akan memburukkan kondisi kesehatan ibu dan janinnya.<sup>119</sup>

#### 4. Janin berpotensi tertular virus HIV

Apa yang kamu makan, dengar dan rasakan oleh tubuh akan tercerna baik oleh janin. Tumbuh kembang bayi sangat bergantung pada tubuh ibu karena darah mereka akan menjadi satu. Cara penularan dari penyakit ini juga dapat terjadi melalui kehamilan, karena banyak pasien HIV yang menularkan virusnya pada bayi pada saat hamil. Walaupun janin berpotensi tertular *virus* HIV, risiko penularan ini masih tergolong sangat kecil. *Virus* HIV tidak dapat menembus *plasenta* dan selaput air ketuban yang membungkus janin pada rahim. Apabila tidak ada masalah atau kelainan pada bagian tersebut, maka risiko tertular *virus* pada janin semakin kecil, bahkan tidak sama sekali. Justru risiko penularan bisa menjadi besar pada saat persalinan.<sup>120</sup>

#### 5. Bayi beresiko lahir cacat atau prematur

---

<sup>119</sup> *Ibid*, h. 13.

<sup>120</sup> *Ibid*, h. 15.

Ibu hamil dengan HIV tentunya dianjurkan untuk rutin memeriksakan diri ke dokter untuk memantau kondisinya. Dokter akan menyiapkan resep, supaya ibu hamil dengan HIV mendapatkan obat ARV yang harus diminum setiap hari demi kesehatan janin dan ibu. Namun, beberapa obat penderita HIV tergolong berat dan dikhawatirkan dapat memberikan efek samping pada sang ibu atau janinnya. Kelainan perkembangan pada janin sangat besar risikonya, sehingga hal ini dapat menyebabkan bayi lahir cacat atau *prematur*.<sup>121</sup>

Namun diantara bahaya-bahaya tersebut tentunya ada cara pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak telah dilaksanakan di Indonesia sejak tahun 2004, khususnya di daerah dengan tingkat *epidemi* (Mewabahnya penyakit dalam komunitas/daerah tertentu dalam jumlah yang melebihi batas jumlah normal atau yang biasa) HIV tinggi. PPIA (Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak) merupakan bagian dari upaya pengendalian HIV-AIDS dan IMS (Infeksi Menular Seksual) lainnya melalui pelayanan KIA (Kesehatan Ibu dan Anak). Pada saat itu, upaya yang dilakukan terfokus pada penyusunan pedoman nasional, penyusunan modul pelatihan, pelatihan PPIA, pembentukan jejaring pelayanan dan memulai pembenahan sistem pencatatan dan pelaporan.

---

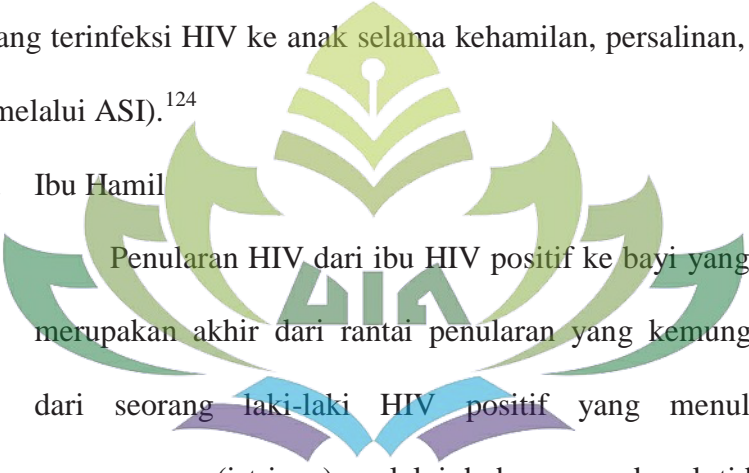
<sup>121</sup> *Ibid*, h. 16.

Pada waktu itu pemeriksaan HIV pada ibu hamil hanya dilakukan pada ibu dengan perilaku berisiko.<sup>122</sup>

Semua wanita berhak untuk menikah dan mendapatkan keturunan. Menjadi HIV positif tidak mengurangi hak seorang wanita. Namun jelas tanggung jawabnya juga lebih besar. Tentunya pasti ingin supaya anak yang terlahir tidak terinfeksi HIV, dan ada beberapa cara untuk mengurangi risiko ini. Selain itu, pasti ingin tetap sehat agar dapat membesarkan anak keturunannya.<sup>123</sup>

Transmisi HIV dari ibu ke anak adalah penyebaran HIV dari ibu yang terinfeksi HIV ke anak selama kehamilan, persalinan, atau menyusui (melalui ASI).<sup>124</sup>

#### 1. Ibu Hamil



Penularan HIV dari ibu HIV positif ke bayi yang dikandungnya merupakan akhir dari rantai penularan yang kemungkinan berawal dari seorang laki-laki HIV positif yang menularkan kepada pasangannya (istrinya) melalui hubungan seksual tidak aman, dan selanjutnya perempuan itu menularkan HIV kepada bayi yang dikandungnya. Sepanjang usia reproduksi aktifnya, perempuan tersebut secara potensial memiliki risiko untuk menularkan HIV

<sup>122</sup> Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Pedoman Pelaksanaan Pencegahan Penularan HIV dan Sifilis dari Ibu ke Anak* (Jakarta : Kementerian Kesehatan RI. 2014), h. 7.

<sup>123</sup> Montagnier, Luc, et. al. *Para Ahli Menjawab Tentang AIDS* ( Jakarta : Pustaka Utama, 1987), h. 20.

<sup>124</sup> Inka Kartika Ningsih, “Kajian Pencegahan Penularan HIV Dari Ibu Ke Anak Pada Antenatal Care Oleh Bidan Praktik Mandiri Di Yogyakarta”. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia* Vol. 6 No. (1 Juni 2018), h. 63.



kepada bayi berikutnya jika ia kembali hamil. Dukungan yang kuat dari keluarga dan masyarakat di mana mereka tinggal sangat dibutuhkan, di samping konseling dari petugas kesehatan, tokoh agama, dan tokoh masyarakat.<sup>125</sup>

## 2. Ibu Bersalin

Banyak kalangan termasuk juga tenaga kesehatan, berasumsi bahwa semua bayi yang dilahirkan oleh ibu HIV positif pastilah akan terinfeksi HIV karena darah bayi menyatu dengan darah ibu di dalam kandungan. Ternyata sirkulasi darah janin dan ibu dipisahkan di plasenta oleh beberapa lapisan sel. Oksigen, makanan, antibodi dan obat-obatan memang dapat menembus plasenta, tetapi HIV biasanya tidak dapat menembusnya. Plasenta justru melindungi janin dari infeksi HIV. Namun jika plasenta meradang, terinfeksi, ataupun rusak maka bisa jadi virus akan lebih mudah menembus plasenta, sehingga terjadi risiko penularan HIV ke bayi.

Penularan HIV umumnya terjadi pada saat persalinan ketika kemungkinan terjadi percampuran darah ibu dan lendir ibu dengan bayi. Tetapi sebagian besar bayi dari ibu HIV positif tidak tertular HIV. Maka mutlak diperlukan pelayanan persalinan dan nifas yang sesuai dengan Standard Pelayanan Minimal (SPM). Resiko terbesar penularan HIV dari Ibu ke bayi terjadi saat persalinan, oleh karena itu

---

<sup>125</sup> Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan RI, *Pemberdayaan Perempuan Dalam Pencegahan Penyebaran HIV – AIDS* (Jakarta: Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan RI), h. 31.

disarankan persalinan pada ibu dengan HIV positif adalah dengan bedah *cesar*, sehingga resiko penularan HIV dapat ditekan seminimal mungkin.<sup>126</sup>

### 3. Ibu Menyusui

Seorang bayi dari ibu HIV positif bisa jadi tetap HIV negatif selama masa kehamilan dan proses persalinan, tetapi mungkin akan terinfeksi HIV melalui pemberian ASI. HIV terdapat dalam ASI, meskipun konsentrasinya jauh lebih kecil dibandingkan dengan HIV di dalam darah. Antara 10-20% bayi yang dilahirkan oleh ibu HIV positif akan terinfeksi HIV melalui pemberian ASI (hingga 18 bulan atau lebih).

Panduan WHO menyebutkan bahwa bayi dari ibu HIV positif direkomendasikan untuk tidak diberikan ASI, jika susu formula memenuhi persyaratan AFASS, yaitu<sup>127</sup> :

- a. *Acceptable* (mudah diterima) berarti tidak ada hambatan sosial budaya bagi ibu untuk memberikan susu formula untuk bayi
- b. *Feasible* (mudah dilakukan) berarti ibu dan keluarga punya waktu, pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk menyiapkan dan memberikan susu formula kepada bayi
- c. *Affordable* (terjangkau) berarti ibu dan keluarga mampu membeli susu formula

---

<sup>126</sup> *Ibid*, h. 32.

<sup>127</sup> *Ibid*, h. 34.

- d. *Sustainable* (berkelanjutan) berarti susu formula harus diberikan setiap hari dan malam selama usia bayi dan diberikan dalam bentuk segar, serta suplai dan distribusi susu formula tersebut dijamin keberadaannya
- e. *Safe* (aman penggunaannya) berarti susu formula harus disimpan secara benar, higienis dengan kadar nutrisi yang cukup, disuapkan dengan tangan dan peralatan yang bersih, serta tidak berdampak peningkatan penggunaan susu formula untuk masyarakat luas pada umumnya.

Jika satu dari prasyarat tersebut tidak terpenuhi, maka dianjurkan memberikan ASI Eksklusif selama maksimal tiga bulan dan kemudian segera harus dihentikan jika susu formula telah memenuhi persyaratan AFASS.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat resiko penularan HIV melalui pemberian ASI, yaitu<sup>128</sup>:

#### 1. Umur Bayi

Resiko penularan melalui asi akan lebih besar pada bayi yang baru lahir. antara 50-70% dari semua penularan HIV melalui ASI terjadi pada usia enam bulan pertama bayi. setelah tahun kedua umur bayi, resiko penularan menjadi lebih rendah.

#### 2. Luka Di Mulut Bayi

---

<sup>128</sup> Baso, Zahra Andi, dan Yudi Raharjo, *Kesehatan Reproduksi: Panduan Bagi Perempuan*, cet. Ke-3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 77.

Bayi yang memiliki luka di mulutnya memiliki resiko untuk tertular HIV lebih besar ketika diberikan ASI

Cara terbaik untuk memastikan bahwa bayi tidak terinfeksi dan ibu tetap sehat adalah dengan memakai terapi *antiretroviral* (ARV). Wanita terinfeksi HIV di seluruh dunia sudah memakai obat *antiretroviral* (ARV) secara aman waktu hamil lebih dari sepuluh tahun. Manfaat ARV tidak sekadar untuk kesehatan sendiri. Mengobati HIV ibu sendiri akan mengurangi risiko bayi terinfeksi HIV menjadi hampir nol. Tanpa ARV, kurang lebih satu dari empat bayi yang terlahir dari ibu terinfeksi HIV akan terinfeksi saat lahir. Walaupun ini berarti tiga dari empat tidak terinfeksi, risiko ini terlalu tinggi, terutama karena dengan ARV hampir semua bayi tersebut dapat bebas HIV waktu lahir.<sup>129</sup>

Pasangan yang mengidap HIV/AIDS atau orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang telah memiliki antibodi lebih dari angka 400, bisa memiliki keturunan tanpa harus takut anaknya akan tertular. Ketika ODHA sudah memiliki antibodi di atas angka 400 itu, maka bisa programkan anak, juga harus didukung saat istri saat berada dalam masa subur. Terapi *antiretroviral* (ART) mampu membuat *virus* HIV di dalam darah dan cairan tubuh menjadi lebih rendah. Dikutip dari *Everyday Health, Centers for Disease Control and Prevention* menyatakan bahwa orang yang mempertahankan tingkat

---

<sup>129</sup> Richaedson, Diane, *Perempuan dan AIDS* (Yogyakarta : Media Presindo, 2002), h. 34.

HIV-nya tetap rendah hampir tidak memiliki peluang untuk menginfeksi pasangannya.<sup>130</sup>

Namun sangat dianjurkan untuk wanita hamil untuk segera mengecek atau tes HIV ke rumah sakit dan tempat pemeriksaan kehamilan terdekat, jika hasilnya positif maka dalam waktu umur 4 Bulan atau 14 minggu akan segera diberikan obat pencegahan (ARV).

Selain itu, lakukan kunjungan rutin ke dokter setiap tiga bulan sekali untuk mengecek kondisi Anda dan juga pasangan. Dengan perawatan yang rutin dan tepat, orang dengan HIV memiliki angka harapan hidup yang jauh lebih tinggi dari yang anda duga sebelumnya.<sup>131</sup>

Syarat pemberian ARV pada ibu hamil dikenal dengan singkatan SADAR, yaitu sebagai berikut<sup>132</sup> :

1. Siap menerima ARV, mengetahui dengan benar efek ARV terhadap infeksi HIV.
2. *Adherence* yakni kepatuhan minum obat.
3. Disiplin minum obat dan kontrol ke dokter.
4. Aktif menanyakan dan berdiskusi dengan dokter mengenai terapi.
5. Rajin memeriksakan diri jika timbul keluhan.

Kemudian untuk pasangan ODHA boleh tidak menggunakan alat *kontrasepsi* (kondom) saat ingin melakukan proses pembuahan,

---

<sup>130</sup> *Ibid*, h. 36.

<sup>131</sup> *Ibid*, h. 38.

<sup>132</sup> Katiandagho, D. *Epidemiologi HIV-AIDS* (Bogor : In Media, 2015), h. 44.

namun ada syarat bagi pasangan ODHA yang ingin berhubungan seks (proses pembuatan anak) agar tidak tertular salah satu pasangan dan keturunannya, antara lain<sup>133</sup>:

1. Bagi pasangan yang mengidap HIV harus patuh meminum obat *antiretroviral* 72 jam sebelum melakukan hubungan seks dilakukan.
2. Jumlah *virus* dalam darahnya sudah sangat kecil bahkan tidak terdeteksi.
3. Tidak ada infeksi kelamin atau seksual.

Kemudian setelah hamil, harus dilakukan tes berkala dan menginsumsi obat *antiretroviral* untuk menekan jumlah *virus*, Karena itu penting bagi ibu hamil untuk melakukan tes HIV, agar *virus* HIV terdeteksi lebih awal, sehingga program pencegahan HIV bisa dilakukan secepatnya.<sup>134</sup>

Namun, ibu hamil harus mempertimbangkan jenis persalinan yang ditempuh nantinya, karena risiko penularan *virus* HIV pada bayi lebih tinggi pada saat persalinan. Dalam proses melahirkan, bayi terkena darah dan cairan vagina ketika melewati saluran rahim yang menjadi cara *virus* HIV dari ibu masuk ke dalam tubuhnya.

Karena itu, ibu hamil pengidap HIV disarankan untuk tidak melahirkan secara normal melalui vagina penularan HIV ke bayi pada

---

<sup>133</sup> Rancana, "Fakta HIV/AIDS Ini Wajib Diketahui Remaja". *Tajuk Kompas*, (24 Januari 2014), h. 8

<sup>134</sup> Soedarto, *Virologi Klinik Membahas Penyakit-Penyakit Virus Termasuk AIDS, Flu Burung, Flu Babi, dan SARS* (Jakarta: Sagung Seto, 2010), h. 85.



saat persalinan adalah air ketuban yang pecah terlalu awal, bayi mengalami keracunan ketuban dan kelahiran *prematuur*.

Bila ibu ingin melahirkan secara normal, peluang bayi tidak tertular masih ada. Namun, ada persyaratannya, yaitu<sup>135</sup>:

1. Telah mengonsumsi obat antivirus mulai dari usia kehamilan 14 minggu atau kurang.
2. Jumlah *viral load* kurang dari 10.000 kopi/ml. *Viral load* adalah jumlah partikel *virus* dalam 1 ml atau 1 cc darah. Ibu akan berpotensi tinggi menularkan *virus* ke bayi dan mengalami komplikasi HIV jika ditemukan jumlah partikel *virus* yang banyak dalam darah ibu.
3. Proses melahirkan harus berlangsung secepat mungkin, dan bayi harus segera dibersihkan setelah keluar.

Bagi yang memiliki *viral load* yang tinggi biasanya diberikan infus berisi obat *zidovudine* pada saat melahirkan normal. Namun, ibu tetap perlu mendiskusikan kepada dokter kandungan mengenai pemilihan metode persalinan. Jika angka *viral load* ibu berada di atas 4000 kopi/ml, maka dokter menyarankan ibu untuk melahirkan secara *caesar*.

Menurut berbagai penelitian, risiko penularan HIV/AIDS dari ibu ke bayi pada saat persalinan lebih rendah jika menggunakan metode *caesar*. Dari data yang diperoleh dari *America College of*

---

<sup>135</sup> Istiawan, Andreas Pundung. *Merawat ODHA di Rumah*. (Yogyakarta: Yayasan Spiritia. 2016), h. 73.

*Obstetricians and Gynecologist*, dituliskan pada kondisi kehamilan pada umumnya, operasi *caesar* dianjurkan untuk dilakukan sebelum kehamilan berusia 39 minggu.<sup>136</sup>

Namun, pada ibu hamil pengidap HIV, operasi *caesar* dianjurkan dilakukan saat kehamilan berusia 38 minggu. Sebelum dan sesudah menjalani operasi *caesar*, ibu juga diberikan antibiotik untuk mencegah infeksi pasca melahirkan. Hal ini dilakukan karena wanita yang mengidap HIV memiliki kekebalan tubuh yang lebih rendah, sehingga lebih rentan terkena infeksi.

Ibu hamil dengan HIV dianjurkan untuk tetap menjaga kesehatan dengan cara menerapkan pola hidup yang sehat. Karena dengan menjalankan pola hidup sehat juga dapat membantu mencegah penularan HIV kepada bayi dalam kandungan selama kehamilan. Untuk itulah perlunya kehamilan yang direncanakan bagi ibu yang terinfeksi HIV, untuk mencegah penularan HIV dari ibu ke anak.<sup>137</sup>

#### **E. Dampak Bagi Anak Yang Terlahir Dari Seorang Wanita Penderita HIV/AIDS**

Banyak orang tua yang mengira jika anak yang terlahir dari ibu yang terinfeksi HIV, akan tertular virus yang sama. Padahal, hal ini tidaklah benar. Penularan HIV pada anak bisa ditulari oleh ibu saat kehamilan, persalinan hingga masa menyusui, ibu hamil dengan HIV

---

<sup>136</sup> *Ibid*, h. 74

<sup>137</sup> Mansjoer, *HIV/AIDS*. (Jakarta: Erlangga, 2000), h. 90.

positif bisa mencegah terjadinya transmisi virus ini kepada anak, dan kemungkinannya pun sangat tinggi bagi seorang ibu hamil yang ingin mencegah anaknya agar tidak mengidap penyakit yang sama. Pada masa kehamilan, seorang wanita dengan HIV bisa meminimalisir transmisi infeksi virus yang diderita oleh ibunya kepada janin yang terkandung dengan cara meminum obat *antiretroviral* saat usia kehamilan menginjak 14 Minggu, atau lebih disarankan ketika seorang wanita belum mengetahui ia terkena virus HIV atau tidak, agar segera mengecek kesehatannya atau tes HIV karena semakin cepat seorang wanita mengetahui bahwa ia terjangkit virus tersebut maka semakin cepat pula di obati dan mengikuti program PPIA (Pencegahan Penularan dari Ibu ke Anak).<sup>138</sup>

Obat *antiretroviral* merupakan golongan obat antivirus yang digunakan untuk mengobati pasien pengidap HIV/AIDS. Tak berhenti sampai pemberian obat saja, tetapi pemberian obat antivirus masih harus dilakukan saat seorang ibu melakukan persalinan.

Setelah diberikan *antiretroviral* semasa kehamilan, obat ini juga perlu diberikan melalui selang infus saat ibu menjalani persalinan. Dan saat anaknya telah lahir, obat tersebut (profilaksis ARV) juga harus diberikan kepada anaknya hingga usia anak mencapai enam minggu, Lalu, pada saat bayi berusia enam minggu akan dilakukan pengetesan pada bayi menggunakan PCR disebut dengan *early infant diagnosis*. Jika bayi negatif ARV, akan diberhentikan penggunaan profilaksis ARV dan sudah

---

<sup>138</sup> Otta Nur Kirana, Wawancara dengan Petugas Penanggulangan Penyakit HIV, Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, Bandar Lampung, 4 Desember 2019.

bisa dilakukan imunisasi seperti bayi lainnya. Namun tetap akan diperiksa setiap empat minggu sekali hingga berusia 18 bulan.<sup>139</sup>

Jika pada usia 18 bulan diperiksa hasilnya negatif HIV, anak tersebut dinyatakan bebas dari infeksi HIV. Pada usia 18 bulan daya tahan tubuhnya sudah mulai stabil, sehingga jika negatif HIV dipastikan ia tidak terinfeksi HIV.

Mengingat sudah banyak kasus sebelumnya yang menunjukkan, pemberian obat antivirus tersebut bisa mencegah transmisi infeksi virus HIV pada anak yang lahir dari ibu dengan HIV positif.

Jadi sangat jelas ketika anak yang terlahir dari seorang wanita pengidap HIV/AIDS tidak ada dampak yang cukup berarti dan anak tersebut bisa tumbuh kembang dengan sehat seperti anak-anak normal pada umumnya serta membantah stigma negatif yang beredar di kalangan masyarakat, bahwa penyakit HIV/AIDS adalah penyakit yang mematikan, dan orang yang terjangkit virus HIV/AIDS itu tidak boleh memiliki keturunan dan peluang hidupnya kecil.

---

<sup>139</sup> Mansjoer, *HIV/AIDS....*, h. 90.

## BAB IV ANALISIS DATA

### A. Pandangan Hukum Islam Terhadap Hak Reproduksi Bagi Wanita Pengidap HIV/AIDS.

Islam sebagai agama yang suci, yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW, diturunkan oleh Allah SWT sebagai agama yang *rahmatan lil'âlamîn*. Setiap makhluk mempunyai hak untuk menikmati kehidupan, baik hewan, tumbuh-tumbuhan, apalagi manusia yang menyandang gelar sebagai *khalifatullâh* di muka bumi ini. Oleh karena itu ajaran Islam sangat mementingkan pemeliharaan terhadap lima hal, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Pemeliharaan kelima hal tersebut tergolong kedalam *al-masâlih al-haqiqat*.

Melahirkan keturunan adalah bagian dari kehendak Tuhan, dalam surat *An-Nisâ* ayat 1 Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ  
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Artinya :“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.(Q.S. *An-Nisâ* : 1)

Memelihara jiwa, keturunan dan melindunginya dari berbagai ancaman berarti memelihara eksistensi kehidupan manusia. Salah satu tujuan pensyariaan Islam terhadap perkawinan adalah melanjutkan dan

mengembangbiakan keturunan serta melestarikan generasi penerus sebagai penyumbang cita-cita bangsa, negara, dan agama.

*Maqâshid al-syarî'ah* atau tujuan hukum Islam merupakan suatu pembahasan penting dalam hukum Islam yang tidak luput dari perhatian ulama serta pakar hukum Islam. Sebagian ulama menempatkannya dalam bahasan *ushûl fiqh*, dan ulama lain membahasnya sebagai materi tersendiri serta diperluas dalam filsafat hukum Islam. Bila diteliti semua perintah dan larangan Allah dalam al-Qur'an, begitu pula suruhan dan larangan Nabi SAW dalam sunnah yang terumuskan dalam *fiqh*, akan terlihat bahwa semuanya mempunyai tujuan tertentu dan tidak ada yang sia-sia.

Semuanya mempunyai hikmah yang mendalam, yaitu sebagai rahmat bagi umat manusia, sebagaimana yang ditegaskan dalam beberapa ayat al-Qur'an, di antaranya dalam surat *Al-Anbiya'*:107, tentang tujuan nabi Muhammad diutus. Rahmat untuk seluruh alam dalam ayat tersebut diartikan dengan kemaslahatan umat. Sedangkan, secara sederhana maslahat itu dapat diartikan sebagai sesuatu yang baik dan dapat diterima oleh akal sehat. Diterima akal mengandung pengertian bahwa akal itu dapat mengetahui dan memahami motif di balik penetapan suatu hukum, yaitu karena mengandung kemaslahatan untuk manusia, baik dijelaskan sendiri alasannya oleh Allah atau dengan jalan rasionalisasi.

Kajian teori *maqâshid al-syarî'ah* dalam hukum Islam adalah sangat penting. Urgensi itu didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut. *Pertama*, hukum Islam adalah hukum yang bersumber



dari wahyu Tuhan dan diperuntukkan bagi umat manusia. Oleh karena itu, akan selalu berhadapan dengan perubahan sosial. Dalam posisi seperti itu, apakah hukum Islam yang sumber utamanya (al-Qur'an dan sunnah) turun pada beberapa abad yang lampau dapat beradaptasi dengan perubahan sosial. Jawaban terhadap pertanyaan itu baru bisa diberikan setelah diadakan kajian terhadap berbagai elemen hukum Islam, dan salah satu elemen yang terpenting adalah teori *maqâshid al-syarî'ah*. *Kedua*, dilihat dari aspek historis, sesungguhnya perhatian terhadap teori ini telah dilakukan oleh Rasulullah SAW, para sahabat, dan generasi mujtahid sesudahnya. *Ketiga*, pengetahuan tentang *maqâshid al-syarî'ah* merupakan kunci keberhasilan mujtahid dalam ijtihadnya, karena di atas landasan tujuan hukum itulah yang ditetapkan untuk manusia agar dipedomani untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Maka dengan demikian, *maqâshid al-syarî'ah* berarti kandungan nilai yang menjadi tujuan pensyariaan hukum. Maka dengan demikian, *maqâshid al-syarî'ah* adalah tujuan-tujuan yang hendak dicapai dari suatu penetapan hukum.

Adapun inti dari teori *maqâshid al-syarî'ah* adalah untuk mewujudkan kebaikan sekaligus menghindarkan keburukan, atau menarik manfaat dan menolak madharat. Istilah yang sepadan dengan inti dari *maqâshid al-syarî'ah* tersebut adalah maslahat, karena penetapan hukum dalam Islam harus bermuara kepada maslahat.

Dalam rangka memelihara keturunan, Islam memerintahkan untuk menikah, mengharamkan zina, gay, lesbian dan penyimpangan seks lainnya serta menjatuhkan sanksi bagi pelaku maksiat dengan tujuan menjaga lestari kesucian dari sebuah keturunan. Allah SWT menurunkan syariat (aturan hukum) tiada lain untuk mengambil kemaslahatan dan menghindari kemudharatan (*jalbul mashâlih wa dar'u al-mafâsid*).

Secara kodrati, perempuan mengemban fungsi reproduksi umat manusia yang utamanya meliputi mengandung, melahirkan dan menyusui anak. Dalam Islam atau *fiqh*, hak reproduksi bagi wanita pengidap HIV/AIDS merupakan masalah yang perlu diperhatikan karena banyak publik yang belum mengetahuinya.

Di dalam kitab *Mulakhos mandhumah fihiyyah* yang diringkas oleh Abu Humaid Abdullah al Falasi dari kitabnya As syekh Muhammad Sholeh Al Usaimin dikatakan :

مَا كَانَ مُحَرَّمًا لِسَدِّ الذَّرِيعَةِ أُبِيحَ لِلْمَصْلَحَةِ الرَّاجِحَةِ

Artinya : Sesuatu yang diharamkan dengan tujuan sadduz zarî'ah menjadi boleh bila terdapat maslahat yang kuat.

Seluruh perbuatan yang sering menghantarkan kepada perbuatan yang haram maka perbuatan tersebut diharamkan. Namun terkadang, perbuatan yang diharamkan tersebut memiliki maslahat yang kuat seperti hajat (kebutuhan) maka hukumnya dapat dibolehkan. Dalam hal ini terdapat dua pilihan antara maslahat yang besar dan mudharat yang sering

terjadi. Dalam kondisi seperti ini, maka pilihan jatuh kepada melakukan perbuatan tersebut karena maslahatnya lebih besar.

Maka jika ditarik dari bunyi ayat *qowaidul fihiyyah* dalam kitab *mulakhos* tersebut bagi wanita pengidap HIV/AIDS diperbolehkan memiliki keturunan dengan memperhatikan kesehatannya, mengingat dewasa ini dalam dunia medis pun saat ini sudah ada cara untuk mengobati dan menekan virus HIV/AIDS tersebut sehingganya dapat aman bagi wanita (ibu) dan keturunannya.

Cara terbaik untuk memastikan bahwa bayi tidak terinfeksi dan ibu tetap sehat adalah dengan memakai terapi *antiretroviral* (ARV). Wanita terinfeksi HIV di seluruh dunia sudah memakai obat *antiretroviral* (ARV) secara aman waktu hamil. Manfaat ARV tidak sekadar untuk kesehatan sendiri. Mengobati HIV ibu sendiri akan mengurangi risiko bayi terinfeksi HIV menjadi hampir nol, karena dengan ARV hampir semua bayi tersebut dapat bebas HIV waktu lahir.

Pasangan yang mengidap HIV/AIDS atau orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang telah memiliki antibodi lebih dari angka 400, bisa memiliki keturunan tanpa harus takut anaknya akan tertular. Ketika ODHA sudah memiliki antibodi di atas angka 400 itu, maka bisa programkan anak, juga harus didukung saat istri saat berada dalam masa subur. Terapi *antiretroviral* (ARV) mampu membuat *virus* HIV di dalam darah dan cairan tubuh menjadi lebih rendah. Dikutip dari *Everyday Health, Centers for Disease Control and Prevention* menyatakan bahwa orang yang

mempertahankan tingkat HIV nya tetap rendah hampir tidak memiliki peluang untuk menginfeksi pasangannya.

Namun sangat dianjurkan untuk wanita hamil untuk segera mengecek atau tes HIV ke rumah sakit dan tempat pemeriksaan kehamilan terdekat, jika hasilnya positif maka dalam waktu umur 4 Bulan atau 14 minggu akan segera diberikan obat pencegahan (ARV), selain itu, lakukan kunjungan rutin ke dokter setiap tiga bulan sekali untuk mengecek kondisi dan juga pasangan. Dengan perawatan yang rutin dan tepat, orang dengan HIV memiliki angka harapan hidup yang jauh lebih tinggi dari yang diduga sebelumnya.

Syarat pemberian ARV pada ibu hamil dikenal dengan singkatan SADAR, yaitu sebagai berikut :

1. Siap menerima ARV, mengetahui dengan benar efek ARV terhadap infeksi HIV.
2. *Adherence* kepatuhan minum obat.
3. Disiplin minum obat dan kontrol ke dokter.
4. Aktif menanyakan dan berdiskusi dengan dokter mengenai terapi.
5. Rajin: memeriksakan diri jika timbul keluhan.

Kemudian untuk pasangan ODHA boleh tidak menggunakan alat *kontrasepsi* (kondom) saat ingin melakukan proses pembuahan, namun ada syarat bagi pasangan ODHA yang ingin berhubungan seks (proses pembuatan anak) agar tidak tertular salah satu pasangan dan keturunannya, antara lain:

1. Bagi pasangan yang mengidap HIV harus patuh meminum obat *antiretroviral* 72 jam sebelum melakukan hubungan seks dilakukan.
2. Jumlah *virus* dalam darahnya sudah sangat kecil bahkan tidak terdeteksi.
3. Tidak ada infeksi kelamin atau seksual.

Kemudian setelah istri hamil, harus dilakukan tes berkala dan mengonsumsi obat *antiretroviral* untuk menekan jumlah *virus*, Karena itu penting bagi ibu hamil untuk melakukan tes HIV, agar *virus* HIV terdeteksi lebih awal, sehingga program pencegahan HIV bisa dilakukan secepatnya.

Namun, ibu hamil harus mempertimbangkan jenis persalinan yang ditempuh nantinya, karena risiko penularan *virus* HIV pada bayi lebih tinggi pada saat persalinan. Dalam proses melahirkan, bayi terkena darah dan cairan vagina ketika melewati saluran rahim yang menjadi cara *virus* HIV dari ibu masuk ke dalam tubuhnya.

Karena itu, ibu hamil pengidap HIV disarankan untuk tidak melahirkan secara normal melalui vagina penularan HIV ke bayi pada saat persalinan adalah air ketuban yang pecah terlalu awal, bayi mengalami keracunan ketuban dan kelahiran *prematur*.

Bila ibu ingin melahirkan secara normal, peluang bayi tidak tertular masih ada. Namun, ada persyaratannya, yaitu:

1. Telah mengonsumsi obat antivirus mulai dari usia kehamilan 14 minggu atau kurang.

2. Jumlah *viral load* kurang dari 10.000 kopi/ml. *Viral load* adalah jumlah partikel *virus* dalam 1 ml atau 1 cc darah. Ibu akan berpotensi tinggi menularkan *virus* ke bayi dan mengalami komplikasi HIV jika ditemukan jumlah partikel *virus* yang banyak dalam darah ibu.
3. Proses melahirkan harus berlangsung secepat mungkin, dan bayi harus segera dibersihkan setelah keluar.

Bagi yang memiliki *viral load* yang tinggi biasanya diberikan infus berisi obat *zidovudine* pada saat melahirkan normal. Namun, ibu tetap perlu mendiskusikan kepada dokter kandungan mengenai pemilihan metode persalinan. Jika angka *viral load* ibu berada di atas 4000 kopi/ml, maka dokter menyarankan ibu untuk melahirkan secara *caesar*.

Menurut berbagai penelitian, risiko penularan HIV/AIDS dari ibu ke bayi pada saat persalinan lebih rendah jika menggunakan metode *caesar*. Dari data yang diperoleh dari *America College of Obstetricians and Gynecologist*, dituliskan pada kondisi kehamilan pada umumnya, operasi *caesar* dianjurkan untuk dilakukan sebelum kehamilan berusia 39 minggu.

Namun, pada ibu hamil pengidap HIV, operasi *caesar* dianjurkan dilakukan saat kehamilan berusia 38 minggu. Sebelum dan sesudah menjalani operasi *caesar*, ibu juga diberikan antibiotik untuk mencegah infeksi pasca melahirkan. Hal ini dilakukan karena wanita



yang mengidap HIV memiliki kekebalan tubuh yang lebih rendah, sehingga lebih rentan terkena infeksi.

Ibu hamil dengan HIV dianjurkan untuk tetap menjaga kesehatan dengan cara menerapkan pola hidup yang sehat. Karena dengan menjalankan pola hidup sehat juga dapat membantu mencegah penularan HIV kepada bayi dalam kandungan selama kehamilan. Untuk itulah perlunya kehamilan yang direncanakan bagi ibu yang terinfeksi HIV, untuk mencegah penularan HIV dari ibu ke anak.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah penulis paparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang ada, uraian tersebut ialah sebagai berikut :

1. Pandangan hukum Islam terhadap hak reproduksi bagi wanita pengidap HIV/AIDS yakni bahwa penyebaran HIV/AIDS sudah merupakan bahaya umum yang dapat mengancam siapa saja tanpa memandang jenis kelamin, umur, dan profesi. Mengingat tingkat bahaya HIV/AIDS tersebut maka wajib bagi semua pihak untuk mengikhtiarkan pencegahan dengan berbagai cara yang mungkin dilaksanakan secara perorangan maupun bersama, baik dari sudut agama, budaya, sosial maupun kesehatan. Secara kodrati, perempuan mengemban fungsi reproduksi umat manusia yang utamanya meliputi mengandung, melahirkan dan menyusui anak. Islam memandang hak reproduksi bagi wanita pengidap HIV AIDS yakni diperbolehkan untuk bereproduksi atau memiliki keturunan, di dalam kitab *Mulakhos mandhumah fiqhiyyah* yang diringkas oleh Abu Humaid Abdullah al Falasi dari kitabnya As syeikh Muhammad Sholeh Al Usaimin dikatakan : Sesuatu yang diharamkan dengan tujuan sadduz zarf'ah menjadi boleh bila terdapat maslahat yang kuat.

Mengingat solusi terbaik dengan cara mengonsumsi obat *antiretroviral* guna menekan virus yang ada di dalam tubuh manusia. Sehingga wanita pengidap HIV/AIDS tersebut dapat beraktivitas sama halnya dengan wanita normal pada umumnya. Tidak ada dampak yang berarti bagi anak yang terlahir dari wanita (ibu) pengidap HIV/AIDS, walaupun ibunya positif HIV/AIDS potensi menular keanak itu sangat kecil apalagi saat ibu mengandung (hamil) telah mengonsumsi obat *antiretroviral* sesuai dengan anjuran dokter, kemudian setelah anak lahir diberikan kepada anaknya hingga usia anak mencapai enam minggu. Lalu, pada saat bayi berusia enam minggu akan dilakukan pengetesan pada bayi menggunakan PCR disebut dengan *early infant diagnosis*. Jika bayi negatif HIV, maka akan diberhentikan penggunaan profilaksis ARV dan sudah bisa dilakukan imunisasi seperti bayi lainnya. Namun tetap akan diperiksa setiap empat minggu sekali hingga berusia 18 bulan. Jika pada usia 18 bulan diperiksa hasilnya negatif HIV, anak tersebut dinyatakan bebas dari infeksi HIV. Pada usia 18 bulan daya tahan tubuhnya sudah mulai stabil, sehingga jika negatif HIV dipastikan ia tidak terinfeksi HIV. karena anak yang terlahir tersebut akan dapat tumbuh kembang dengan sehat seperti anak-anak normal pada umumnya,

## B. Saran

1. Bagi wanita pengidap HIV/AIDS atau manusia yang ada di dunia ini disarankan untuk melakukan tes HIV/AIDS sekurang-kurangnya sekali seumur hidupnya, agar dapat mengetahui apakah terjangkit virus HIV atau tidak, karena semakin cepat mengetahui hasil tes HIV/AIDS maka semakin bagus. Jika hasilnya positif HIV maka secepatnya melakukan pengobatan dan konsultasi ke dokter yang ahli di bidangnya guna diobati sebelum virus tersebut menyerang seluruh tubuh dan susah untuk di obati.
2. Cara meminimalisasi penyakit HIV/AIDS adalah dengan upaya preventif. Ada langkah-langkah upaya preventif terhadap HIV/AIDS. Langkah-langkah tersebut adalah ABCDE :
  - a. *Abstinence*. Sudah jelas jika tidak ingin tertular maka jauhilah media penularnya. Hindari seks bebas juga pemakaian narkoba.
  - b. *Be faithful*. Bagi yang sudah menikah, setia lah pada pasangan. Jangan sekali-sekali berpikir untuk “jajan di luar” karena hal tersebut dapat meningkatkan risiko tertularnya HIV/AIDS dari *sexual partner*
  - c. *Condom*. Penggunaan kondom adalah upaya efektif dalam mencegah penularan HIV/AIDS. Penggunaan kondom dapat mencegah interaksi cairan kelamin sehingga penularan virus dapat diminimalisasi.

- d. *Drug*. Tidak memakai narkoba. Kasus penularan HIV juga banyak terjadi pada pengguna napza suntik secara bergantian.
  - e. *Education*. Pendidikan seksual sangat penting khususnya bagi para remaja agar mereka tidak terjerumus dalam kehidupan yang salah. Pengetahuan yang baik dapat mencegah remaja untuk bertindak tidak sepantasnya karena mereka tahu risiko yang sangat besar dari perbuatan mereka tersebut.
3. Kemudian bagi ibu atau wanita pengidap HIV/AIDS tidak perlu takut dan khawatir lagi jikalau ingin hamil dan memiliki keturunan, karna orang dengan HIV/AIDS sendiri sudah ada obat nya untuk menekan virus HIV/AIDS itu, sehingganya aman untuk ibu dan calon bayi.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

A. Fitriani, "*Hukum Aborsi Bayi Terdeteksi Virus HIV Menurut Majelis Ulama Indonesia*", Skripsi Program Sarjana Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.

Abdoerraoef, *Al-Qur'an dan Ilmu Hukum*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

Abdul Wahab Khalaf, *Kaidah-kaidah hukum islam*, cet. Ke-1, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.

Abu al-Fida' Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, Bairut : dar al-Fikr, 1986.

Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, Kairo: Mathba'ah Mukahimar, 1957.

Ali Ahmad Al-Nadwi, *Al-Qawa'id Al-Fiqhiyah*, Cet. Ke-V, Beirut : Dar al-Qalam, 2000.

Alwi, Hasan, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2007.

Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian Dalam Prespektif Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Andria Neferi, "*Hubungan Antara Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Dengan Respon Masyarakat Terhadap ODHA*" Skripsi Program Sarjana Sosiologi Universitas Lampung, 2016.

Asmawi, *Filsafat Hukum Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009.

At-Thahir al-Haddad, *Wanita dalam Syariat dan Masyarakat*, Terj. M. Adib Bisri, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

Azhar Basyir, *Pokok-Pokok Persoalan Filsafat Hukum Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2000.

Baso, Zahra Andi, dan Yudi Raharjo, *Kesehatan Reproduksi: Panduan Bagi Perempuan*, cet. Ke-3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Brunner & Suddarth, *Keperawatan Medikal Bedah Edisi 8 Vol I*, Buku Kedokteran, 2002.

Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Methodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.



- Dadang Hawari, *Konsep Agama (Islam) Menangulangi HIV/AIDS*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2002.
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Permata Rosadakarya, 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Pustaka Al-Kausar, 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Depatemen Kesehatan Republik Indonesia, *Situasi dan Analisis HIV AIDS*. Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2014.
- Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1977.
- Glasier, A., Gebbie, A. *Keluarga Berencana & Kesehatan Reproduksi (Edisi 4)*. Cet. Pertama, Jakarta: EGC, 2006.
- Hutapea dan Robald, *AIDS & PMS dan Pemerkosaan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Ibnu Manzur, *Lisan Al-Arab*, Jus IV, Mesir: Daar al-Mishriyyah, 1997.
- Istiawan, Andreas Pundung. *Merawat ODHA di Rumah*, Yogyakarta: Yayasan Spiritia. 2016.
- Jamaluddin Al-Qasimi, *Qawaid Al-Tahdits Min funun Mushthalah Al-Hadits*. Cet. Ke-2, Beirut: Dar Al-Nafa'is, 1993.
- Joel Gallant, *100 Tanya Jawab Mengenai HIV dan AIDS*, Jakarta: Indeks, 2010.
- Juhaya. S. Praja, *Filsafat Hukum Islam*, Bandung: Pusat Penerbitan LPPM Universitas Islam Bandung, 1995.
- Kartini kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Cet. Ke-VII, Bandung: Mandar Maju, 2006.
- Katiandagho, D. *Epidemiologi HIV-AIDS*, Bogor : In Media, 2015.
- Kementerian Agama RI, *Maqasidusy-syari'ah; Memahami Tujuan Utama Syari'ah*, Jakarta: Lajnah Petasihan Musaf Al-Qur'an, 2013.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Pedoman Nasional Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak*, Jakarta: Kementrian Kesehatan RI, 2012.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Pedoman Pelaksanaan Pencegahan Penularan HIV dan Sifilis dari Ibu ke Anak*, Jakarta : Kementerian Kesehatan RI. 2014.

Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan RI, *Pemberdayaan Perempuan Dalam Pencegahan Penyebaran HIV – AIDS* (Jakarta: Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan RI).

Khaled M. Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, Jakarta: Serambi, 2003.

Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995.

Lintang Kusumanityas, *Sistem Reproduksi Makhluk Hidup*, Yogyakarta: Istana Media, 2017

M. Ali Hasan, *Masail Fiqhiyyah pada Masalah-Masalah Kontemporer Hukum Islam*, cet-2, Jakarta : PT. Grafindo Persada, 1997.

M. Hasbi As-Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqih*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup* , Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1981.

Manna' Khalil al-Qhattan, *At-Tasyri' wa al-Fiqh fi al-Islam; Tarikhan wa manhajan*, ttt: Maktabah Wanbah, 1976.

Mansjoer, *HIV/AIDS*, Jakarta: Erlangga, 2000.

Mardani, *Hukum Islam; Pengantar Hukum Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Moh Kurdi Fadal, *Kaidah-kaidah Fikih*, Jakarta: CV Artha Rivera, 2008

Montagnier, Luc, et. al. *Para Ahli Menjawab Tentang AIDS*, Jakarta : Pustaka Utama, 1987.

Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2009.

Muhammad Syukri Albani Nasution, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

Mustofa, Abdul Wahid, *Hukum Islam Kontemporer*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009.

- Nasaruddin Umar, *Teologi Reproduksi dalam Sri Suhandjati Sukri*, ed, *Bias Jender Dalam Pemahaman Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Nasronudin, *HIV & AIDS Pendekatan Biologi Molekuler, Klinis dan Sosial*, Surabaya: Pusat penerbit dan Percetakan UNAIR, 2012.
- Nursalam dan Ninuk Dian Kurniawati, *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS*, Jakarta: Salemba Medika, 2009.
- Prawirohardjo S, *Ilmu Kebidanan*, Edition IV, Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, 2010.
- Quraish Shihab, *Dia Ada Dimana-Mana*, Cet. IV, Jakarta: Lentera Hati, 2006
- R Clevere Susanto-GA, Made Ari M, *Penyakit Kulit dan Kelamin*, Yogyakarta: Nuha Medika, 2013.
- Richaedson, Diane, *Perempuan dan AIDS*, Yogyakarta: Media Presindo, 2002.
- Rose Kusuma, *Mencegah Seks Bebas, Narkoba dan HIV/AIDS*, Ar-ruzz: Media Grup, 2017.
- S. Nasution, *Metodologi Penelitian Dasar*, Jakarta: Bulan Bintang, 2004.
- Smet Bart, *Psikologi Kesehatan*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1994.
- Soedarto, *Virologi Klinik Membahas Penyakit-Penyakit Virus Termasuk AIDS, Flu Burung, Flu Babi, dan SARS*, Jakarta: Sagung Seto, 2010.
- Soejono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: UI Press, 1987.
- Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986.
- Spiritia, Y. *Berdayakan Diri Menghadapi HIV/AIDS*, Yogyakarta: Yayasan Spiritia.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabete, 2012.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Suzana Murni, Chris W. Green, et. al. *Hidup Dengan HIV*, Jakarta: Spiritia, 2014.
- Syaiful Harahap, *Pres Meliputi AIDS*, Jakarta: Salemba Medika, 2008.

Syukur, Asywadie, *Pengantar dan Ushul Fikih*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990.

V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, Cet. Ke-1, Yogyakarta: Pustaka Baru Perss, 2014.

Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah arba'in al Nawawi*, Jakarta : Pustaka Imam al Syafi'i, 2011.

Yessi Harnani, Hastuti Marlina, Elmia Kursani, *Teori Kesehatan Reproduksi*, Yogyakarta: Budi Utama, 2015.

### **Jurnal**

Abdul Qodir Zaelani, Pola Asuh Anak dalam Perspektif Yuridis dan Psikologi Pendidikan, *al-Adalah*, Vol.6, No.2, Juli 2014.

Ali Mutakin, "Teori Maqashid Al Syariah dan Hubungannya dengan Metode Istinbath Hukum". *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 19, No. 3, Agustus, 2017.

Faiz Zainuddin, "Konsep Islam tentang Adat", *Jurnal Lisan Al-Hal*, Vol. 9, No. 2, Desember, 2015.

Inka Kartika Ningsih, "Kajian Pencegahan Penularan HIV Dari Ibu Ke Anak Pada Antenatal Care Oleh Bidan Praktik Mandiri Di Yogyakarta". *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia* Vol. 6 No. 1 Juni 2018.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 9, April 2016.

Nadia Ayu, "Densitas Massa Tulang Pada Pasien HIV/AIDS", *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, Vol 3, No.4, Februari 2016,

Rancana, "Fakta HIV/AIDS Ini Wajib Diketahui Remaja". *Tajuk Kompas*, 24 Januari 2014.

### **Undang-Undang**

Peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi, Pasal 1 ayat (2).

Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan, Pasal 126

**Sumber *On-line***

Imam Juhari “Kaidah-Kaidah Hukum Islam” (On-line), tersedia di :  
[https://www.academia.edu/5562524/Kaidah\\_Hukum\\_Islam\\_Iman\\_Jauhari](https://www.academia.edu/5562524/Kaidah_Hukum_Islam_Iman_Jauhari)  
(21 September 2019)

